

**IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN
SWADAYA (BSPS) DALAM PEMENUHAN RUMAH LAYAK HUNI BAGI
MASYARAKAT BERPENDAHASILAN RENDAH (MBR) DI KELURAHAN
SUMBER AGUNG, KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh:

FAIZ GUSRA ALQURBI

NPM 2116011075



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

**IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN
SWADAYA (BSPS) DALAM PEMENUHAN RUMAH LAYAK HUNI BAGI
MASYARAKAT BERPENDAHASILAN RENDAH (MBR) DI KELURAHAN
SUMBER AGUNG, KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

FAIZ GUSRA ALQURBI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DALAM PEMENUHAN RUMAH LAYAK HUNI BAGI MASYARAKAT BERPENDHASILAN RENDAH (MBR) DI KELURAHAN SUMBER AGUNG, KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

FAIZ GUSRA ALQURBI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dalam pemenuhan rumah layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di Kelurahan Sumber Agung, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Tenaga Ahli Tata Kelola Perumahan SNVT Penyediaan Perumahan Provinsi Lampung, Kasi Trantib Kelurahan Sumber Agung, Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL), serta masyarakat penerima bantuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program BSPS telah berjalan sesuai dengan petunjuk teknis melalui empat tahapan utama, yaitu: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan. Pada tahap persiapan dan perencanaan, kegiatan sosialisasi dan verifikasi data dilakukan secara transparan untuk memastikan bantuan tepat sasaran. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat menunjukkan partisipasi aktif melalui swadaya tenaga, waktu, dan dana. Sementara itu, tahap pemanfaatan memperlihatkan adanya kesadaran penerima dalam menjaga dan memelihara rumah hasil bantuan secara mandiri. Keberhasilan pelaksanaan program ini didukung oleh budaya gotong royong, keterlibatan aktif TFL dan aparat kelurahan, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya rumah layak huni. Namun, hambatan seperti keterlambatan distribusi material dan keterbatasan dana upah tukang masih ditemukan di lapangan. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep konstruksi realitas sosial Peter L. Berger bahwa implementasi program perumahan bukan hanya membangun fisik rumah, tetapi juga membangun kesadaran sosial, partisipasi, dan tanggung jawab kolektif masyarakat.

Kata Kunci : BSPS; Rumah Layak Huni; Masyarakat Berpenghasilan Rendah; Konstruksi Sosial

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF THE SELF-HELP HOUSING STIMULANT ASSISTANCE PROGRAM (BSPS) IN PROVIDING LIVABLE HOUSING FOR LOW-INCOME COMMUNITIES (MBR) IN SUMBER AGUNG VILLAGE, BANDAR LAMPUNG CITY

By

FAIZ GUSRA ALQURBI

This study aims to analyze the implementation of the Self-Help Housing Stimulant Assistance Program (BSPS) in providing decent housing for low-income communities (MBR) in Sumber Agung Village, Bandar Lampung City. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, where data is obtained through in-depth interviews, observation, and documentation. Research informants consist of Housing Governance Experts from the Lampung Province Housing Provision SNVT, Head of Public Order and Order Section of Sumber Agung Village, Field Facilitators (TFL), and community beneficiaries. The results show that the implementation of the BSPS program has been running according to technical instructions through four main stages, namely: preparation, planning, implementation, and utilization. In the preparation and planning stages, socialization and data verification activities are carried out transparently to ensure that assistance is on target. In the implementation stage, the community demonstrates active participation through self-help in labor, time, and funds. Meanwhile, the utilization stage shows the awareness of recipients in maintaining and preserving the houses received independently. The success of this program is supported by a culture of mutual cooperation, the active involvement of TFL and village officials, and community awareness of the importance of decent housing. However, obstacles such as delays in material distribution and limited funds for labor wages are still encountered in the field. Theoretically, the results of this study reinforce Peter L. Berger's concept of social reality construction, which states that implementing a housing program involves more than just building physical houses, but also fostering social awareness, participation, and collective responsibility in the community.

Keywords : BSPS; Decent Housing; Low-income Community; Social Construction.

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN
STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA
(BSPS) DALAM PEMENUHAN RUMAH
LAYAK BAGI MASYARAKAT
BERPENGHASILAN RENDAH (MBR) DI
KELURAHAN SUMBER AGUNG, KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Faiz Gusra Alqurbi**

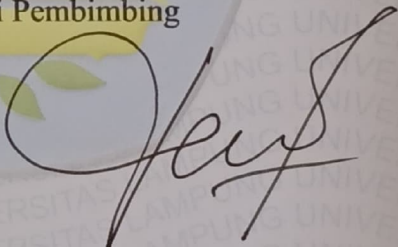
Nomor Pokok Mahasiswa : **2116011075**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

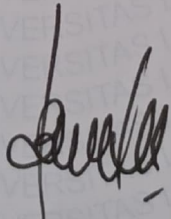
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.
NIP. 198001312008122003

2. Ketua Jurusan



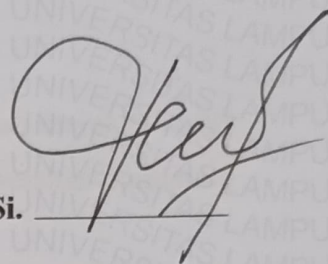
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.
NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

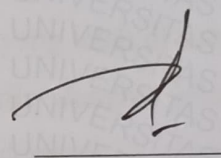
Ketua

: **Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**

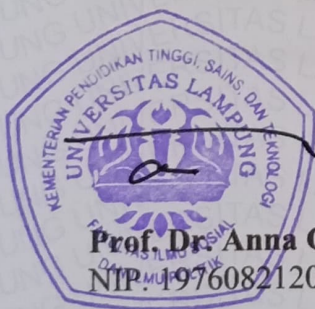


Penguji Utama

: **Dra. Anita Damayantie, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 desember 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 10 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



Faiz Gusra Alqurbi

NPM. 2116011075

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Faiz Gusra Alqurbi yang dilahirkan di Kota Serang pada tanggal 4 Januari 2004. Anak pertama dari pasangan Bapak Pisrayunir dan Ibu Gusneva, serta kakak dari Thoriq Gusra Alfajar dan Niwang Putri Muzana. Berkewarganegaraan Indonesia dengan asal Suku Minang, serta menganut agama Islam.

Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Beringin Raya dan lulus di tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 14 Bandar Lampung dan lulus tahun 2018, serta melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 7 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2021. Di tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi, yaitu berkuliah di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung melalui jalur tes SBMPTN.

Selama berkuliah, penulis pernah meraih juara tiga lomba video internasional yang diadakan oleh i-WIN Library yang mengangkat isu budaya tradisional. Kemudian penulis juga tergabung dalam HMJ Sosiologi dengan bidang media dan kreator selama satu dan menjadi koordinator media dan creator di acara *Sociology Education Fair*. Selain itu, penulis bersama HMJ Sosiologi pernah menjadi direktor dalam sebuah proyek film pendek yang diadakan oleh Divisi Humas POLRI dalam rangka HUT Bhayangkara ke-79. Di ranah eksternal, penulis mengikuti program MSIB selama satu semester di posisi Fasilitator Pendamping di SNVT Penyediaan Perumahan Provinsi Lampung.

MOTTO

“If you choose to be good, you will remain good forever and keep smiling.”

(Bartholomew Kuma)

“Saat kamu diremehkan oleh orang lain jangan membalas nya tapi buktikan kepada nya bahwa kau jauh lebih hebat darinya tanpa menunjukkan kepadanya bahwa kau pantas.”

(Faiz Gusra Alqurbi)

“Bila engkau menemukan celah pada seseorang dan engkau hendak mencacinya, maka cacilah dirimu, karena celahmu lebih banyak darinya.”

(Umar Bin Khattab)

“Jika kamu tidak mengambil risiko, kamu tidak dapat menciptakan masa depan.”

(Monkey D Luffy)

“Jika dunia jahat padamu, hadapilah. Tak ada orang yang bisa membantu jika kau sendiri tak berusaha.”

(Roronoa Zoro)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada:

Keluargaku

Teruntuk Abi dan Umi, adik penulis yaitu Thoriq Gusra Alfajar dan Niwang Putri Muzana, serta seluruh keluarga besar penulis.

Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang selalu tcurahkan. Atas segala doa dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dan terus melangkah maju menuju kesuksesan di dunia maupun di akhirat kelak.

Guru dan Dosen

Terima kasih telah memberikan arahan, ilmu, ruang untuk berkembang, dan pengalaman berharga bagi penulis sehingga dapat menjadi bekal penulis untuk menempuh perjalanan selanjutnya.

Sahabat

Terima kasih atas dukungan serta candaan sederhana yang terus menghadirkan gelak tawa dan suasana riuh penuh kegembiraan.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung dan Jurusan Sosiologi FISIP

SANWACANA

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kemudahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Dalam Pemenuhan Rumah Layak Huni Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kelurahan Sumber Agung, Kota Bandar Lampung” dan disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT yang selalu mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis selalu diberi kemudahan, kesadaran, dan kesuksesan dalam menjalani kehidupan. Serta, kepada Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang selalu dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan;
2. Kepada kedua orang tua tercinta, Abi Pisrayunir, S.E dan Umi Gusneva, S.T, penulis mengungkapkan penghormatan dan terima kasih yang tak terhingga atas doa, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan baik moral maupun material yang selalu diberikan tanpa henti. Seluruh ketulusan dan usaha kalian menjadi dorongan utama bagi penulis untuk terus melangkah ke depan. Penulis berharap kelak dapat menjadi anak yang mampu membanggakan dan membahagiakan Abi dan Umi;
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung;

4. Ibu Dr. Anna Gustiana Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
6. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekreteraris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
7. Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas dedikasi, kesabaran, serta ketulusan ibu dalam membimbing selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis sangat berterima kasih karena ibu tidak hanya memberikan arahan dan masukan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pembelajaran berharga. Setiap nasihat yang ibu berikan telah menjadi penguat agar penulis tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara pribadi. Bimbingan yang diterima tidak sekadar membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, melainkan turut membentuk kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta cara pandang yang lebih dewasa dalam menghadapi kehidupan ke depan. Seluruh arahan tersebut akan menjadi bekal penting bagi penulis dalam perjalanan akademik maupun kehidupan pribadi di masa mendatang. Semoga ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebaikan, keberkahan, dan mendapat perlindungan dari Allah SWT;
8. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku dosen pembahas, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas berbagai masukan, saran, dan koreksi yang sangat berarti dalam penyempurnaan skripsi ini. Peran ibu sejak masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Semoga ibu senantiasa dianugerahi kesehatan, kebaikan, keberkahan, serta selalu berada dalam lindungan Allah SWT;
9. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah memberikan pelajaran kepada penulis dan berkontribusi dalam memperkuat eksistensi ilmu pengetahuan di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung;

10. Seluruh staff administrasi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung, yaitu Pak Edi dan Pak Daman. Terimakasih telah membantu segala kebutuhan administratif penulis selama berkuliah;
11. Kepada seluruh keluarga besar dari pihak Abi dan Umi, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga atas segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Bantuan biaya selama perkuliahan bukan hanya meringankan beban penulis, tetapi juga menjadi dorongan besar yang memungkinkan penulis untuk terus menempuh pendidikan kejenjang yang lebih tinggi;
12. Teruntuk teman rumah sekaligus teman masa kecil penulis yaitu Tesar, Hardi, Dika, Dianta, Juan, Elmon, Aghas, Farel, dan Sulaiman. Terima kasih telah menjadi partner bertumbuh di segala kondisi. Terima kasih atas setiap waktu yang diluangkan, memberikan bantuan, dukungan, motivasi, semangat, doa, pendengar yang baik, serta selalu menemani penulis dan tidak pernah membiarkan penulis sendirian saat penulis membutuhkan bantuan dan menghadapi segala kesulitan yang ada. Semoga pertemanan dan kerja sama yang terjalin tidak akan berhenti disini, tetapi bisa berlanjut dalam langkah-langkah kehidupan berikutnya;
13. Untuk sepupu penulis, yaitu Hidayah Muzaki Wiranda. Penulis mengucapkan terima kasih karena telah kebersamai penulis sejak kecil hingga saat ini. Terima kasih atas doa yang tulus serta semangat yang selalu diberikan di setiap langkah;
14. Untuk *trio late game*, yaitu Ferdika, Bayu (Gobay), dan Rayhan (Tomas). Penulis mengucapkan terima kasih karena telah kebersamai dan membantu penulis di akhir-akhir perkuliahan yang sangat *hectic* ini. Semoga kedepannya kalian bisa mengapai impian yang diimpikan itu;
15. Rekan-rekan Sodusa (Sosiologi 21). Terima kasih telah menjadi teman satu angkatan yang selalu kompak, berkelakuan *random*, dan selalu ambisius. Walaupun, selama empat tahun di ISL kita hanya mampu meraih juara 3, tapi penulis berharap kedepannya kita terus dapat mengingat momen-momen tersebut dan terus tumbuh menjadi lebih baik kedepannya serta meraih kesuksesan yang kita impikan;

16. Teman-teman MSIB Batch 6 PUPR Lampung. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Walaupun pertemuan kita singkat semoga kalian panjang umur, sehat selalu, dan meraih kesuksesan yang kalian impikan;
17. Teman-teman KKN Desa Aji Jaya KNPI 2, terima kasih atas kebersamaan dan suka duka selama 40 hari. Semoga kedepannya kalian bisa terus melangkah tanpa henti menuju impian yang kalian dambakan;
18. *Last but not least*. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada satu sosok laki-laki yang selama ini terus melangkah dalam diam, tetap berusaha maju meski kerap diliputi keraguan dan ketakutan. Ucapan ini saya tujukan kepada diri saya sendiri (Faiz Gusra Alqurbi) penulis skripsi ini. Terima kasih telah bertahan sejauh ini dan terus berjalan melewati setiap tantangan yang hadir dalam perjalanan. Terima kasih karena tetap menjadi diri sendiri. Saya bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, serta atas berbagai pencapaian sederhana yang berhasil diraih. Jangan pernah letih untuk terus belajar dan berusaha, serta temukan kebahagiaan di mana pun kamu berada. Rayakan segala yang ada dalam dirimu dan jadilah pribadi yang memberi manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain;

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang diberikan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang bernilai dan dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangsih kecil bagi dunia ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung,
Yang membuat pernyataan,

Faiz Gusra Alqurbi
NPM. 2116011075

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Tinjauan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)	10
2.1.1. Pengertian dan Tujuan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)	10
2.1.2. Bentuk Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)	11
2.1.3. Jenis Kegiatan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)	11
2.1.4. Syarat Penerima Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)	12
2.1.5. Tahapan Penyelenggaraan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)	13
2.1.6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)	14
2.2. Tinjauan Rumah Layak Huni	15
2.2.1. Definisi Rumah Layak Huni	15
2.2.2. Standar Rumah Layak Huni	16
2.3. Tinjauan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)	18
2.4. Teori Konstruksi Realitas Sosial - Peter L. Berger	20
2.5. Penelitian Terdahulu	21
2.6. Kerangka Berpikir	23
III. METODE PENELITIAN	26
3.1. Jenis Penelitian	26
3.2. Lokasi Penelitian	26
3.3. Fokus Penelitian	27

3.4.	Penentuan Informan	27
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	28
3.6.	Teknik Analisis Data	33
3.7.	Teknik Keabsahan Data	35
3.7.1.	Triangulasi Sumber	35
3.7.2.	Triangulasi Teknik	36
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
4.1.	Deskripsi Kelurahan Sumber Agung	38
4.1.1.	Sejarah Singkat Kelurahan Sumber Agung	38
4.1.2.	Peta Kelurahan Sumber Agung	39
4.2.	Kondisi Demografis Kelurahan Sumber Agung	40
4.2.1.	Jumlah Penduduk Kelurahan Sumber Agung	40
4.2.2.	Pendidikan Masyarakat Kelurahan Sumber Agung	43
4.2.3.	Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Sumber Agung	44
4.3.	Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Sumber Agung ..	46
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	48
5.1.	Profil Informan	48
5.2.	Hasil Penelitian dan Pembahasan	53
5.2.1.	Proses implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kelurahan Sumber Agung	53
5.2.2.	Temuan Baru Implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)	96
5.2.3.	Faktor Pendukung Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kelurahan Sumber Agung	114
5.2.4.	Faktor Penghambat Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kelurahan Sumber Agung	120
5.2.5.	Temuan Baru Faktor Pendukung dan Penghambat Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)	126
5.3.	Analisis Teori Konstruksi Realitas Sosial - Peter L. Berger	132
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	139
6.1.	Kesimpulan	139
6.2.	Saran	140
	DAFTAR PUSTAKA	143
	LAMPIRAN	149

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3. 1 Instrumen Observasi	29
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Sumber Agung Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024.....	41
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Kelurahan Sumber Agung Berdasarkan Umur Tahun 2024.....	41
Tabel 4. 3 Tingkat Pendudukan Masyarakat Kelurahan Sumber Agung Tahun 2024.....	43
Tabel 4. 4 Jenis Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Sumber Agung Tahun 2024..	44
Tabel 5. 1 Profil Informan.....	49
Tabel 5. 2 Tabel Matriks Implementasi Program BSPS di Kelurahan Sumber Agung.....	97
Tabel 5. 3 Tabel Matriks Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program BSPS di Kelurahan Sumber Agung	127

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. 1 Jumlah Rumah Tidak Layak Huni di Kota Bandar Lampung Menurut Kecamatan Tahun 2023.....	5
Gambar 1. 2 Jumlah Penerima Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kecamatan Kemiling Menurut Kelurahan Tahun 2023.	6
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	25
Gambar 3. 1 Skema Triangulasi Sumber	36
Gambar 3. 2 Skema Triangulasi Teknik	37
Gambar 4. 1 Peta Kelurahan Sumber Agung.	40
Gambar 5. 1 Contoh Surat Pernyataan Mengikuti Program BSPS dan Surat Permohonan BSPS.	56
Gambar 5. 2 Pembekalan Tim BSPS Provinsi Lampung.....	65
Gambar 5. 3 Lembar Penilaian Cepat Program BSPS.	69
Gambar 5. 4 Lembar Progress Pembangunan Rumah	90
Gambar 5. 5 Lingkungan Sekitar Penerima Bantuan BSPS Kel. Sumber Agung	94
Gambar 5. 6 Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Sumber Agung.....	115

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan manusia di dunia diliputi dengan berbagai kebutuhan untuk membuat hidupnya bermakna dan sejahtera. Kebutuhan tersebut memiliki sifat-sifat yang berbeda. Ada kebutuhan yang tidak dapat ditunda dan ada kebutuhan yang harus segera di penuhi pemenuhannya. Kebutuhan yang perlu segera di penuhi pemenuhannya disebut sebagai kebutuhan dasar manusia. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan dasar manusia yang paling mendasar yaitu kebutuhan fisik (*physiological needs*). Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan manusia yang perlu segera di penuhi manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan tersebut meliputi makanan, sandang, rumah, dan sebagainya yang diperlukan untuk hidup jasmaninya (Asaf, 2020).

Rumah menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia yang keberadaannya penting bagi kehidupan. Rumah bukan hanya bangunan fisik semata, namun di dalamnya terdapat aspek biologis, psikis, dan sosial. Menurut UU No 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman tepatnya pada Bab 1 Pasal 1 nomor 7 menyatakan bahwa rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemilikinya (BPK, 2011). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No:829/Menkes/sk/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Tinggal menyatakan bahwa rumah dikatakan sehat apabila memiliki beberapa syarat, yaitu memenuhi segi kesehatan, kekuatan bangunan, dan kenyamanan bagi anggota keluarga (Fauzana et al., 2023)

Penyediaan rumah layak huni telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28 H ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. Selain itu juga dijelaskan dalam UU No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) yang mengamantkan kepada pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk menyediakan rumah layak huni bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini yang mendasari bahwa sudah seharusnya setiap masyarakat berhak mendapatkan rumah yang layak huni serta lingkungan yang sehat (Ihwan et al., 2022).

Pada kenyataannya masalah kemiskinan terus berkembang di Indonesia yang mengakibatkan masyarakat tidak memiliki akses terhadap kualitas hunian yang layak. Berdasarkan data yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) mengungkapkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 36,85% rumah tangga di Indonesia yang tinggal di rumah tidak layak huni. Artinya terdapat sekitar 26,92 juta rumah tangga di Indonesia yang tinggal di rumah tidak layak huni (Maharani dan Alexander, 2024). Selain itu, besarnya angka rumah tidak layak huni ini sebagian besar terjadi di daerah perkotaan yaitu sekitar 34,53%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mappe et al. (2024) masalah ini muncul akibat tingginya laju pertumbuhan penduduk yang berasal dari proses urbanisasi yang melibatkan perpindahan penduduk dari desa ke kota, sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan pasokan perumahan di daerah perkotaan. Selain itu, lapangan pekerjaan yang terbatas membuat masyarakat berpenghasilan rendah memiliki daya beli yang rendah terhadap akses rumah layak huni.

Menurut Peraturan Menteri PUPR No 7/PRt/M/2018 tahun 2018 tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya, mendefinisikan rumah tidak layak huni atau RTLH sebagai rumah yang tidak memenuhi persyaratan keselamatan bangunan, kecukupan minimum luas bangunan, dan kesehatan penghuninya. Selain itu, rumah tidak layak huni juga dapat dimaknai sebagai rumah yang

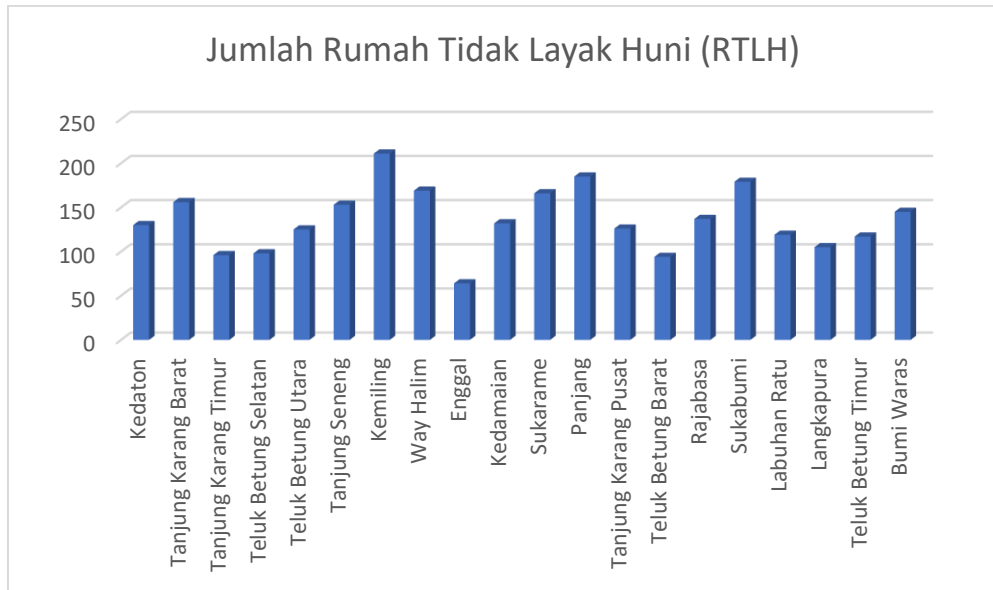
tidak memenuhi syarat dari segi aspek fisik yaitu tempat untuk berlindung dan aspek mental sebagai rasa nyaman bagi para penghuninya (Perkim, 2021).

Melihat banyaknya permasalahan rumah tidak layak huni yang terjadi di Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) meluncurkan program yang berorientasi pada pembangunan perumahan, yaitu program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) sebagai salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi rumah tidak layak huni menjadi layak huni bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) (Desyra et al., 2021). Menurut Surat Edaran Direktur Jenderal Perumahan No 14/SE/Dr/2022 tentang petunjuk teknis penyelenggaraan program bantuan pembangunan rumah swadaya menjelaskan bawah program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) bertujuan untuk mendorong atau meningkatkan keswadayaan masyarakat agar memiliki akses yang mumpuni dalam memenuhi kebutuhan rumah layak secara swadaya (PUPR, 2022).

Pada dasarnya program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) hanyalah bersifat stimulan agar masyarakat berpenghasilan rendah mempunyai upaya untuk mendirikan rumah layak huni melalui dana yang akan disalurkan oleh program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) kepada penerima bantuan yang berbentuk bahan bangunan yang bernilai 17,5 juta dan uang tunai bernilai 2,5 juta untuk membayar upah pekerja (PUPR, 2022). Namun, untuk mendapatkan bantuan ini masyarakat berpenghasilan rendah harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: 1) Warga Negara Indonesia yang sudah berkeluarga, 2) Memiliki bukti kepemilikan yang sah, 3) Memenuhi batas penghasilan paling banyak sebesar Upah Minimum Provinsi (UMP) atau Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), 4) Menempati satu-satunya rumah dengan kondisi tidak layak huni minimal 3 tahun, 5) Belum pernah menerima bantuan Rumah Swadaya atau sejenisnya, dan 6) Bersedia mengikuti ketentuan program, antara lain: bersedia berswadaya bagi yang mampu, membentuk Kelompok Penerima Bantuan (KPB), dan bersedia mengikut pembinaan dan pemberdayaan (PUPR, 2022).

Pelaksanaan Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) sendiri telah berjalan di beberapa Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia. Salah satunya yaitu Kota Bandar Lampung yang telah melaksanakan Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dari tahun 2015.

Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung memiliki luas sekitar 197,22 km² dengan wilayah administrasi yang mencakup 20 kecamatan dan 126 kelurahan, serta tingkat kepadatan penduduk mencapai kurang lebih 5.864 jiwa per km² (BPS, 2025). Selain itu, Kota Bandar Lampung berperan sebagai wilayah transit bagi aktivitas ekonomi antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Peran strategis ini menjadikannya salah satu kawasan potensial yang berkembang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di bagian selatan Sumatera (Perkim, 2023). Namun, terlepas dari hal tersebut Kota Bandar Lampung masih menghadapi persoalan terkait penghasilan masyarakatnya yang masih rendah dan melonjaknya urbanisasi yang terjadi sehingga membuat pasokan perumahan di wilayahnya menjadi tidak seimbang sehingga menimbulkan banyak masyarakatnya tinggal di rumah tidak layak huni yang terjadi di beberapa kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung. Berikut adalah jumlah rumah tidak layak huni di Kota Bandar Lampung menurut kecamatan tahun 2023.



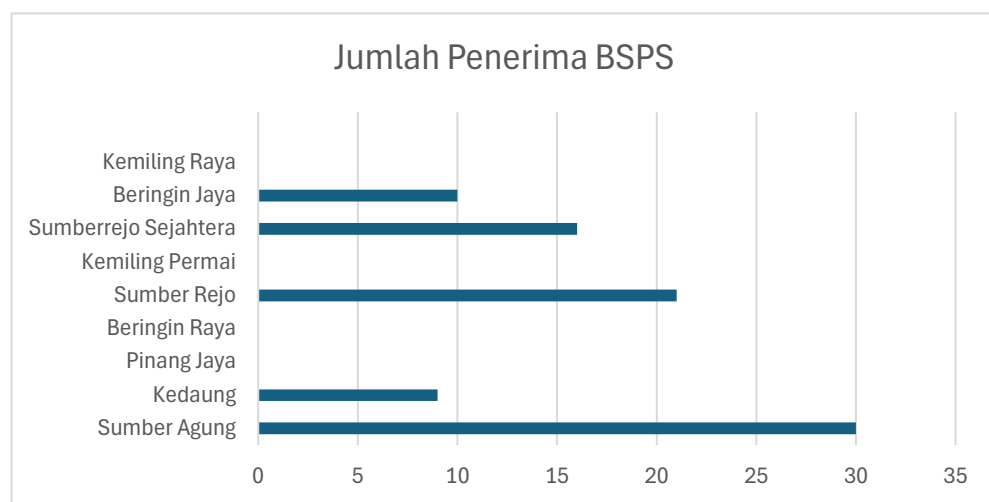
Gambar 1. 1 Jumlah Rumah Tidak Layak Huni di Kota Bandar Lampung Menurut Kecamatan Tahun 2023.

Sumber : (Perkim, 2023)

Berdasarkan gambar tabel grafik tersebut terlihat bahwa Kecamatan Kemiling memiliki jumlah rumah tidak layak huni paling banyak dibandingkan kecamatan lainnya, seperti Kecamatan Panjang dan Kecamatan Sukabumi. Oleh sebab itu, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2017 tentang Pencegahan serta Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman Kumuh, ditegaskan bahwa pemerintah daerah berkewajiban menyediakan lingkungan perumahan dan permukiman yang layak dan sehat sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman yang mengharuskan pemerintah daerah memastikan ketersediaan hunian yang baik dan sehat (BPK, 2017).

Kecamatan Kemiling merupakan bagian dari salah satu kecamatan dalam wilayah Kota Bandar Lampung. Secara geografis Kecamatan Kemiling memiliki luas wilayah sebesar 18,80 km² dengan total penduduk sebesar 86.300 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 11.932 jiwa/km². Secara administrasi Kecamatan Kemiling memiliki 9 kelurahan yang terdiri 22 Lingkungan (LK) dan 262 Rukun Tetangga (RT) (BPS, 2023). Meskipun,

Kecamatan Kemiling termasuk sebagai wilayah yang ditunjuk untuk mendapatkan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Namun, hanya beberapa kelurahan di Kecamatan Kemiling saja yang mendapatkan bantuan tersebut. Hal ini tidak lain karena dalam penunjukkan wilayah tersebut dilakukan berdasarkan keputusan menteri yang tertera dalam Permen PUPR No. 7 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Bantuan Pembangunan Perumahan dan Penyediaan Rumah Khusus (BPK, 2022). Berikut adalah jumlah penerima Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kecamatan Kemiling menurut kelurahan tahun 2023.



Gambar 1. 2 Jumlah Penerima Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kecamatan Kemiling Menurut Kelurahan Tahun 2023.

Sumber : (SNVT Penyediaan Perumahan Provinsi Lampung, 2023)

Terlihat pada tabel tersebut hanya terdapat 5 kelurahan yang mendapatkan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dan kelurahan yang mendapatkan bantuan paling banyak terdapat di Kelurahan Sumber Agung yang berjumlah 30 orang penerima bantuan.

Kelurahan Sumber Agung adalah salah satu wilayah di Kecamatan Kemiling yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit dibandingkan kelurahan lainnya, yakni sekitar 5.517 jiwa, dengan tingkat kepadatan mencapai 1.404 jiwa per km². Selain itu, berdasarkan hasil pra-riset yang peneliti lakukan di Kelurahan Sumber agung ditemukan bahwa sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan buruh bangunan yang mana

penghasilan mereka termasuk ke dalam penghasilan masyarakat berpenghasilan rendah yakni dibawah 2,5 juta per-bulannya. Hal ini membuat penghasilan yang didapat masyarakat Kelurahan Sumber Agung hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja dan untuk membangun rumah yang layak huni mereka harus menabung beberapa tahun kemudian agar bisa membangun rumah yang layak huni (wawancara pra riset dengan Kasi Trantib Kelurahan Sumber Agung, 2024).

Berdasarkan hasil pra riset yang telah peneliti lakukan sebelumnya menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di Kelurahan Sumber Agung yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian di Kelurahan Sumber Agung. Namun, penelitian tentang pentingnya program BSPS untuk meminimalisir rumah tidak layak huni sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Jois et al. (2024) tentang “Implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Dalam Meningkatkan Kualitas Tempat Tinggal Masyarakat Kurang Mampu di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna”. (2) Destriando dan Lumbanraja (2024) tentang “Implementasi Program BSPS dalam Penyediaan Rumah Layak Huni di Desa Balai Kasih Kecamatan Kuala Langkat”. (3) Mamangkey et al. (2019) “Pelaksanaan Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Di Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan”. (4) Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zayani et al. (2023) “Implementasi Program BSPS dalam Menurunkan Angka Kemiskinan Melalui Penyediaan Rumah Layak Huni pada Desa Tinatar, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan”.

Terlihat bahwa terdapat beberapa kesamaan tentang implementasi program BSPS dalam pemenuhan rumah layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Namun, pengimplementasian Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kelurahan Sumber Agung berdasarkan hasil pra riset dan penelitian terdahulu terlihat belum optimal serta terdapat hambatan dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana implementasi program Bantuan Stimulan Perumahan

Swadaya (BSPS) dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang terjadi selama proses pengimplementasian program Bantuan Stimulan Swadaya (BSPS) di Kelurahan Sumber Agung yang akan peneliti jadikan sebagai objek lokasi penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dalam pemenuhan rumah layak huni bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kelurahan Sumber Agung, Kota Bandar Lampung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dalam pemenuhan rumah layak huni bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kelurahan Sumber Agung, Kota Bandar Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai implementasi program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dalam pemenuhan rumah layak huni bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kelurahan Sumber Agung, Kota Bandar Lampung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi program Bantuan Stimulan Rumah Swadaya (BSPS) dalam pemenuhan rumah layak huni bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kelurahan Sumber Agung, Kota Bandar Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam implementasi program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dalam pemenuhan rumah layak huni bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kelurahan Sumber Agung, Kota Bandar Lampung. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sosiologi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik dan dapat menjadi rekomendasi topik untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SNVT Penyediaan Perumahan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kondisi pelaksanaan Program BSPS di tingkat kelurahan. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas perencanaan, pengelolaan anggaran, serta pemantauan kegiatan di lapangan.

- b. Bagi Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL)

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai dinamika pendampingan yang terjadi selama program berlangsung. Agar dapat membantu TFL dalam memperbaiki cara koordinasi, pola komunikasi, serta strategi pendampingan kepada masyarakat secara teknis maupun administratif.

- c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji implementasi Program BSPS atau permasalahan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)

2.1.1. Pengertian dan Tujuan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)

Dalam mewujudkan kepemilikan rumah layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), pemerintah melalui Kementerian Perumahan dan Pekerjaan Umum (PUPR) membuat program yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kualitas rumah yaitu Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Menurut Kementerian PUPR, BSPS adalah bantuan dari pemerintah yang disalurkan kepada masyarakat berpenghasilan rendah untuk mendorong dan meningkatkan keswadayaan dalam peningkatan kualitas rumah swadaya yang berasaskan kegotong-royongan. Masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) adalah masyarakat yang memiliki keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk membeli rumah (Kemen PUPR, 2018).

Tujuan program BSPS adalah untuk memberdayakan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) agar mampu membangun dan meningkatkan kualitas rumah secara swadaya sehingga dapat menghuni rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman. Dengan demikian, program BSPS merupakan bantuan dari pemerintah untuk memberdayakan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) dalam memenuhi rumah layak huni secara keswadayaan yang berasaskan kegotong-royongan.

2.1.2. Bentuk Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)

Menurut Peraturan Menteri PUPR Nomor 07/PRT/M/2018 Tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya menyatakan bentuk bantuan BSPS yaitu berupa uang yang diperuntukan untuk membeli bahan bangunan dan upah kerja. Besaran bantuan sebesar 17,5 juta untuk bahan bangunan dan 2,5 juta untuk upah kerja. Untuk mengikuti program BSPS ini masyarakat tidak dikenakan pungutan biaya. Dana bantuan tersebut digunakan sebagai stimulan untuk warga dalam membangun dan memperbaiki kondisi rumah. Dana tersebut berasal dari APBN atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Kemen PUPR, 2018). Selain itu, Dalam mengikuti program BSPS masyarakat tidak dikenakan pungutan biaya apapun. Hal tersebut dimaksudkan agar bantuan ini dapat meringankan biaya pengeluaran masyarakat selama proses pembangunan berlangsung.

2.1.3. Jenis Kegiatan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)

Kegiatan BSPS terdiri dari dua jenis yaitu Peningkatan Kualitas Rumah Swadaya (PKRS) dan Pembangunan Baru Rumah Swadaya (PBRs). Peningkatan Kualitas Rumah Swadaya (PKRS) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki rumah tidak layak huni menjadi layak huni dengan memperhatikan syarat rumah yang sehat, yaitu keselamatan bangunan, kesehatan penghuni, dan kecukupan minimum luas bangunan. Sedangkan, Pembangunan Baru Rumah Swadaya (PBRs) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membangun rumah baru sebagai pengganti rumah rusak total yang sudah jauh dari standar rumah sehat dan dapat mengganggu keamanan maupun kenyamanan pemilik rumah (Fauzana et al., 2023).

Sesuai dengan Permen PUPR No.7/PRT/M/2018 tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS), menjelaskan bahwa program BSPS berfokus pada peningkatan kualitas rumah swadaya atau PKRS. Hal ini dengan tujuan masyarakat berpenghasilan rendah dapat

memiliki rumah yang layak huni serta mendorong masyarakat untuk berswadaya dalam pelaksanaannya (BPK, 2018).

2.1.4. Syarat Penerima Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)

Menurut SE Dirjen Perumahan No.14/2022 tentang Juknis Penyelenggaraan Program Bantuan Pembangunan Rumah Swadaya, syarat penerima bantuan BSPS adalah sebagai berikut :

1. WNI yang sudah berkeluarga.
2. Memiliki atau menguasai tanah dengan bukti kepemilikan yang jelas dan sah atau bukti penguasaan atau izin tinggal minimal 10 tahun ke depan.
3. Memiliki dan menempati rumah satu-satunya dalam kondisi tidak layak minimal 3 tahun.
4. Belum pernah memperoleh bantuan rumah swadaya dalam jangka waktu 10 tahun
5. Memiliki penghasilan keluarga dengan batas paling tinggi sebanyak setengah kali UMP/UMK.
6. Bersedia mengikuti ketentuan program, yakni :
 - Berswadaya bagi yang mampu.
 - Membentuk Kelompok Penerima Bantuan (KPB).
 - Mengikuti pembinaan ekonomi dan sosial.

Untuk syarat pembentukan Kelompok Penerima Bantuan (KPB) adalah sebagai berikut:

1. Dibentuk dan disepakati melalui rembuk warga
2. Kelompok terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara yang juga merangkap sebagai anggota
3. Anggota KPB berisi paling banyak 20 (dua puluh) orang
4. Anggota KPB bertempat tinggal di desa/kelurahan yang sama. Namun, dalam satu desa/kelurahan berjumlah kurang dari 3 (tiga) anggota KPB maka dapat dibentuk lintas desa/kelurahan dengan mempertimbangkan kedekatan lokasi.

5. Bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembangunan secara gotong royong. Mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan pelaporan pertanggungjawaban kegiatan bantuan pembangunan rumah swadaya. Gotong royong dimaksudkan untuk menanggung segala resiko secara bersama-sama dalam menuntaskan kegiatan bantuan pembangunan rumah swadaya.

2.1.5. Tahapan Penyelenggaraan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)

Menurut SE Dirjen Perumahan No.14/2022 (dalam Aini et al, 2024) tentang Juknis Penyelenggaraan Program Bantuan Pembangunan Rumah Swadaya, terdapat 4 tahapan penyelenggaraan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS), yaitu:

1. Tahap persiapan kegiatan
2. Tahap perencanaan kegiatan
3. Tahap pelaksanaan kegiatan
4. Tahap pemanfaatan

Selain itu, menurut George R. Terry (1953) (dalam Permata et al. 2023) menyatakan bahwa penerapan manajemen dalam sebuah kegiatan ataupun program sehingga dapat mencapai tujuannya, maka diperlukan pengidentifikasian melalui empat fungsi manajemen, yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*), merupakan proses yang melibatkan penetapan tujuan, penetapan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dan pengembangan rencana tindakan yang efektif. Dalam hal perencanaan ini terkait dengan tahap persiapan dan perencanaan kegiatan.
- b. Pengorganisasian (*organizing*), merupakan proses mengorganisir sumber daya dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal pengorganisasian ini terkait dengan tahap pelaksanaan kegiatan.
- c. Penggerakan (*actuating*), merupakan proses mengarahkan dan memotivasi anggota tim untuk mencapai tujuan kegiatan ataupun

program yang melibatkan aspek manusia sebagai objeknya. Dalam hal penggerakan ini terkait dengan tahap pengendalian dan pengawasan.

- d. Pengendalian (*controlling*), merupakan proses pemantauan kinerja aktual terhadap rencana yang telah ditetapkan. Namun, jika terdapat penyimpangan atau perbedaan antara kinerja aktual dan rencana, maka langkah-langkah korektif harus diambil. Dalam hal pengendalian ini terkait dengan tahap pemanfaatan.

2.1.6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)

Menurut George C. Edward III (1980) (dalam Halimah et al., 2019) menyatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu:

- a. Komunikasi (*communication*) adalah proses penyampaian informasi dari pembuat kebijakan kepada para pelaksana, sehingga mereka dapat memahami isi, tujuan, arah, serta sasaran program. Dengan pemahaman tersebut, pelaksanaan kebijakan dapat berjalan sesuai harapan dan mencapai tujuan yang ditetapkan.
- b. Sumber daya (*resources*) menunjukkan bahwa setiap kebijakan membutuhkan dukungan sumber daya yang cukup, baik berupa tenaga manusia, pendanaan, kewenangan, maupun perlengkapan yang diperlukan.
- c. Disposisi (*disposition*) merujuk pada karakteristik yang dimiliki oleh para pelaksana kebijakan, yang dapat memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi. Disposisi mencakup kemauan, motivasi, dan kecenderungan para pelaksana untuk menjalankan kebijakan dengan sungguh-sungguh, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.
- d. Struktur birokrasi (*bureaucratic structure*), mencakup aspek-aspek seperti struktur organisasi, pembagian kewenangan, hubungan antara unit-unit organisasi yang ada dalam organisasi

yang bersangkutan, hubungan organisasi dengan organisasi luar dan sebagainya. Meskipun sumber-sumber dalam mengimplementasikan suatu kebijakan cukup dan para pelaksana kebijakan mengetahui bagaimana cara melakukannya, dan mempunyai keinginan untuk melakukannya. Namun, implementasi kebijakan dapat menjadi tidak efektif dikarenakan adanya ketidakefektifan struktur birokrasi tersebut.

2.2. Tinjauan Rumah Layak Huni

2.2.1. Definisi Rumah Layak Huni

Rumah layak huni adalah istilah yang merujuk pada kondisi tempat tinggal yang memenuhi standar tertentu untuk kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan penghuninya. Definisi ini mencakup berbagai aspek, termasuk struktur fisik bangunan, akses terhadap fasilitas dasar, serta lingkungan sosial yang mendukung. Menurut Hidayati dan Sari, rumah layak huni harus memiliki sirkulasi udara yang baik, pencahayaan yang cukup, serta sanitasi yang memadai, yang semuanya berkontribusi terhadap kualitas hidup penghuninya (Hidayati dan Sari, 2021). Selain itu, rumah layak huni juga harus dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya, yang merupakan kebutuhan dasar manusia (V M et al., 2021).

Menurut SE Dirjen Perumahan No.14/2022 tentang Juknis Penyelenggaraan Program Bantuan Pembangunan Rumah Swadaya menyatakan bahwa rumah adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang memiliki fungsi strategis sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Undang-Undang No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman mengamanatkan bahwa Negara bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam lingkungan yang

sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia (Direktorat Jenderal Perumahan., 2022)

2.2.2. Standar Rumah Layak Huni

Sejalan dengan tujuan ke-11 SDGs yaitu “Menjadikan Kota dan Permukiman Inklusif, Aman, Tangguh dan Berkelanjutan” terdapat 4 (empat) kriteria standar rumah layak huni yang digunakan untuk penanganan permukiman kumuh, sebagai berikut :

1. Ketahanan bangunan (*durable housing*) yang meliputi bahan bangunan atap, dinding dan lantai rumah harus memenuhi syarat, yaitu:
 - a. Bahan bangunan yang digunakan untuk atap rumah terluas adalah genteng, kayu/sirap, dan seng.
 - b. Bahan bangunan yang digunakan untuk dinding rumah terluas adalah tembok/GRC board, plesteran anyaman bamboo/kawat, kayu/papan, dan batang kayu.
 - c. Bahan bangunan yang digunakan untuk lantai rumah terluas adalah marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, dan semen/bata merah.
2. Kecukupan luas tempat tinggal (*sufficient living space*) yaitu luas lantai $\geq 7,2$ m². Sebagai contoh, jika ada 5 penghuni maka luas rumah adalah $5 \times 7,2 = 36$ m²..
3. Memiliki akses air minum yang layak (*access to improved water*) yaitu sumber air yang berasal dari leding meteran (keran individual), leding eceran, keran umum (komunal), hidran umum, penampungan air hujan (PAH), sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung. Selain itu, bagi rumah tangga yang menggunakan air kemasan atau air isi ulang sebagai sumber air minum dikategorikan sebagai rumah tangga yang layak jika sumber air untuk masak dan MCK-nya menggunakan sumber air minum terlindung.

Adapun ciri-ciri suatu permukiman memiliki akses air minum yang layak, yaitu : tidak berasa, tidak berbau, tidak berwarna, tersedia minimal 12 jam sehari, jarak jangkauan maksimal 30 menit, tidak mengandung mikroorganisme (bakteri atau kuman) dan logam berat.

4. Memiliki akses sanitasi yang layak (*access to adequate sanitation*) yaitu fasilitas sanitasi yang memenuhi kelayakan bangunan atas dan bawah rumah, antara lain: memiliki fasilitas sanitasi yang klosetnya menggunakan leher angsa (kloset jongkok), dan tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan tanki septic tank atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), dan fasilitas sanitasi tersebut digunakan oleh rumah tangga sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu. Khusus untuk rumah tangga di perdesaan, tempat pembuangan akhir tinja berupa lubang tanah dikategorikan sebagai layak

Selain memenuhi 4 (empat) kriteria tersebut, rumah layak huni juga memenuhi syarat kesehatan yang terdiri atas pencahayaan dan penghawaan. Sarana penghawaan minimal 5% (lima persen) dari luas lantai ruangan berupa bukaan jendela dengan memperhatikan sirkulasi udara dan sarana pencahayaan minimal 10% (sepuluh persen) dari luas lantai bangunan dengan memperhatikan sinar matahari (PUPR, 2022).

Terdapat 2 (dua) kriteria lainnya yang akan terus di kawal dalam memenuhi standar rumah layak huni, yaitu:

1. Keamanan bermukim dengan proksi berupa bukti kepemilikan tanah bangunan tempat tinggal. Rumah tangga dikategorikan memiliki keamanan bermukim jika jenis bukti kepemilikan rumah/bangunan berupa Sertifikat Hak Milik (SHM) atas nama Anggota Rumah Tangga (ART), SHM bukan atas nama ART, sertifikat selain SHM yaitu Surat Hak Guna Bangunan (SHGB), Sertifikat Hak Satuan Rumah Susun (SHSRS). Namun, surat bukti kepemilikan tanah seperti: Girik, Letter C, dan lain-lain dikategorikan sebagai bukti kepemilikan yang kurang aman.

2. Hunian atau rumah didefinisikan terjangkau apabila pengeluaran hunian, baik berupa sewa dan cicilan rumah tidak melebihi dari 30%. Perhitungan keterjangkauan tersebut dilakukan bagi rumah tangga yang menghuni dengan kategori sewa. Sedangkan, untuk rumah tangga yang menghuni dengan kategori milik sendiri diasumsikan terjangkau.

Dapat disimpulkan bahwa presentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau adalah presentase rumah tangga yang tinggal pada rumah yang memenuhi 4 (empat) kriteria tersebut dengan harga yang terjangkau baik untuk dimiliki maupun di sewa oleh seluruh lapisan masyarakat (Bappenas, 2020).

2.3. Tinjauan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)

Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) merupakan kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan di bawah batas tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga memerlukan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar seperti perumahan, kesehatan, pendidikan, dan akses terhadap layanan keuangan (Rahman et al., 2022). Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam daya beli sehingga membutuhkan bantuan pemerintah untuk memperoleh rumah layak huni (BPK, 2011).

Ciri utama Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) adalah tingkat pendapatan yang relatif rendah dan tidak tetap. Banyak dari mereka bekerja di sektor informal, seperti pedagang kecil, buruh harian, dan pekerja lepas, yang membuat mereka rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Selain itu, kelompok ini sering kali tidak memiliki akses terhadap fasilitas kredit formal, sehingga sulit untuk mendapatkan pinjaman perumahan atau modal usaha (Indrianingrum, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lumingkewas (2017) menunjukkan bahwa Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) memiliki keterbatasan dalam kepemilikan aset dan tabungan, yang menyebabkan mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan mendesak tanpa bantuan eksternal. Faktor lain yang mempengaruhi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, yang membatasi peluang mereka dalam memperoleh pekerjaan dengan penghasilan lebih tinggi (Radwa dan Megawati, 2022).

Selain itu, kondisi hunian Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) umumnya tidak memenuhi standar kelayakan, baik dari segi ketahanan bangunan, luas bangunan, sanitasi, maupun akses terhadap air bersih. Menurut Sanjaya et al. (2022), banyak keluarga Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) tinggal di kawasan padat penduduk dengan infrastruktur yang minim, sehingga berisiko terhadap masalah kesehatan dan keselamatan. Kondisi ini semakin diperparah dengan harga tanah yang terus meningkat, menyebabkan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) sulit untuk memiliki rumah sendiri.

Terkait kondisi ekonomi atau penghasilan menurut Permenpera No.5/Permen/M/2007 menyatakan bahwa masyarakat dengan penghasilan dibawah Rp 2.500.000 per bulan dikategorikan sebagai masyarakat berpenghasilan rendah. Sementara program Nasional Pengembangan Sejuta Rumah 2004 menyatakan bahwa keluarga atau masyarakat yang memiliki penghasilan maksimal Rp 1.500.000 dikategorikan sebagai masyarakat berpenghasilan rendah. Pendapat lain yang menunjukkan kriteria penghasilan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) adalah (Karamoy dalam Budiarjo, 1998) menyatakan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) merupakan mereka yang berpenghasilan Rp 10.000 – Rp 30.000 per-bulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka yang memiliki penghasilan dibawah 2,5 juta per bulan merupakan masyarakat berpenghasilan rendah atau Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) (Indrianingrum, 2016).

Sesuai dengan tujuan dari Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) yaitu membantu masyarakat berpenghasilan rendah untuk dapat memiliki rumah layak huni. Maka, pelaksanaan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) perlu dilaksanakan untuk membantu masyarakat berpenghasilan rendah agar dapat mencegah penurunan taraf kesejahteraannya dan memenuhi kebutuhan dasarnya.

2.4. Teori Konstruksi Realitas Sosial Oleh Peter L. Berger

Penelitian ini merujuk pada teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger, yang menekankan bahwa realitas merupakan hasil dari proses interaksi sosial antara individu dan masyarakat. Dalam perspektif ini, realitas tidak bersifat objektif mutlak, melainkan dibentuk secara sosial melalui pengalaman dan komunikasi antar manusia. Teori ini menggarisbawahi dua elemen utama, yakni realitas dan pengetahuan. Realitas lahir dari aktivitas manusia dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh kehendak individu, sehingga sifatnya dapat berubah dan berkembang seiring waktu. Sementara itu, pengetahuan dipahami sebagai keyakinan terhadap keberadaan realitas tertentu yang dianggap nyata dan memiliki ciri khas. Pengetahuan ini mencakup pemahaman yang tidak hanya terdiri atas fakta objektif, tetapi juga interpretasi makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap fakta-fakta tersebut (Khalawati, 2025).

Menurut Peter L. Berger (dalam Dharma, 2018) kenyataan atau realitas terbagi menjadi dua yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif terbentuk melalui pengaruh lingkungan sosial tempat individu berada, di mana identitas seseorang dibentuk oleh interaksi sosial dalam lingkungan tersebut. Realitas ini mencakup norma dan nilai sosial yang diterima secara kolektif oleh masyarakat. Sebaliknya, realitas subjektif merujuk pada kemampuan individu untuk memahami kenyataan berdasarkan pengalaman pribadinya. Melalui proses ini, identitas individu juga dibentuk secara aktif melalui interaksi sosial yang dialaminya.

Pada tahapannya, Peter L. Berger membaginya menjadi tiga tahapan utama pada teori konstruksi realitas sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Khalawati, 2025).

- a. Tahap eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan dirinya baik secara fisik, material, maupun mental ke dalam dunia sosial. Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi terjadi saat tahap perencanaan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS), ketika penerima bantuan mengikuti sosialisasi dan proses verifikasi rumah. Pada tahap ini, mereka mulai memahami prosedur serta teknis pelaksanaan program. Eksternalisasi juga terjadi saat pembangunan berlangsung, ditandai dengan keterlibatan aktif penerima bantuan dalam menyelesaikan rumah mereka melalui kerja sama dan komitmen bersama.
- b. Tahap objektivasi merupakan tahap dari hasil eksternalisasi, di mana realitas yang dibentuk menjadi sesuatu yang eksis di luar individu dan diakui secara sosial. Dalam hal ini, penerima bantuan mulai menyadari dan menerima program BSPS sebagai solusi konkret terhadap persoalan perumahan mereka. Program ini kemudian dipandang sebagai realitas sosial yang penting dan layak didukung.
- c. Tahap internalisasi, terjadi ketika individu menyerap nilai, norma, dan realitas sosial ke dalam struktur kesadaran mereka, menjadikannya bagian dari identitas diri. Setelah rumah selesai dibangun, penerima bantuan mulai menginternalisasi pengalaman tersebut sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Mereka memaknai diri sebagai individu yang mampu membangun rumah secara mandiri dengan semangat gotong royong, kerja keras, dan perjuangan terhadap nilai-nilai yang memperkuat jati diri dalam struktur sosial masyarakat.

2.5. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian tinjauan pustaka, peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Melalui tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, peneliti memperoleh referensi yang

berfungsi sebagai pendukung, pembanding, serta pelengkap yang relevan, sehingga penelitian skripsi dapat tersusun secara lebih sistematis.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk memperkuat kajian pustaka dengan mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penting untuk mengidentifikasi perbedaan temuan di lapangan serta memahami berbagai sudut pandang terkait subjek penelitian. Jika terdapat kesamaan maupun perbedaan dalam hasil penelitian, hal tersebut bersifat untuk saling melengkapi dan memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang dikaji.

Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan referensi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Jois et al. (2024) mengkaji tentang “Implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Dalam Meningkatkan Kualitas Tempat Tinggal Masyarakat Kurang Mampu Di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BSPS berhasil meningkatkan kualitas tempat tinggal masyarakat kurang mampu, tetapi masih menghadapi kendala dalam ketersediaan bahan bangunan dan pendampingan masyarakat.	Penelitian terdahulu berfokus di wilayah perdesaan yaitu Desa Waara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada wilayah perkotaan yaitu Kelurahan Sumber Agung, Kota Bandar Lampung). Selain itu, penelitian sebelumnya menitikberatkan pada hambatan teknis. sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih mendalami faktor pendukung dan penghambat implementasi BSPS secara keseluruhan.
2	Destriando dan Lumbanraja (2024) mengkaji tentang “Implementasi Program BSPS dalam Penyediaan Rumah Layak Huni di Desa Balai Kasih	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BSPS efektif dalam menyediakan rumah layak huni bagi masyarakat miskin, tetapi keterbatasan	Penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas program BSPS dalam konteks anggaran dan peran pemerintah daerah di kawasan pedesaan.

	Kecamatan Kuala Langkat”.	anggaran dan peran pemerintah daerah menjadi tantangan utama dalam pelaksanaannya.	Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan lebih menyoroti implementasi BSPS dalam konteks perkotaan serta mengkaji faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi keberhasilan program.
3	Mamangkey et al. (2019) mengkaji tentang “Pelaksanaan Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Di Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BSPS berhasil meningkatkan kualitas rumah masyarakat, namun terdapat kendala dalam koordinasi antara pemerintah dan masyarakat.	Penelitian terdahulu berfokus pada koordinasi antara pemerintah dan masyarakat di wilayah pedesaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada implementasi BSPS di wilayah perkotaan dengan mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat secara lebih mendalam.
4	Zayani et al. (2023) mengkaji tentang “Implementasi Program BSPS dalam Menurunkan Angka Kemiskinan Melalui Penyediaan Rumah Layak Huni pada Desa Tinatar, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BSPS berhasil menurunkan angka kemiskinan melalui penyediaan rumah layak huni, namun masih terdapat kendala dalam distribusi bantuan.	Penelitian terdahulu berfokus pada dampak BSPS terhadap penurunan angka kemiskinan di wilayah pedesaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada implementasi BSPS di wilayah perkotaan dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program.

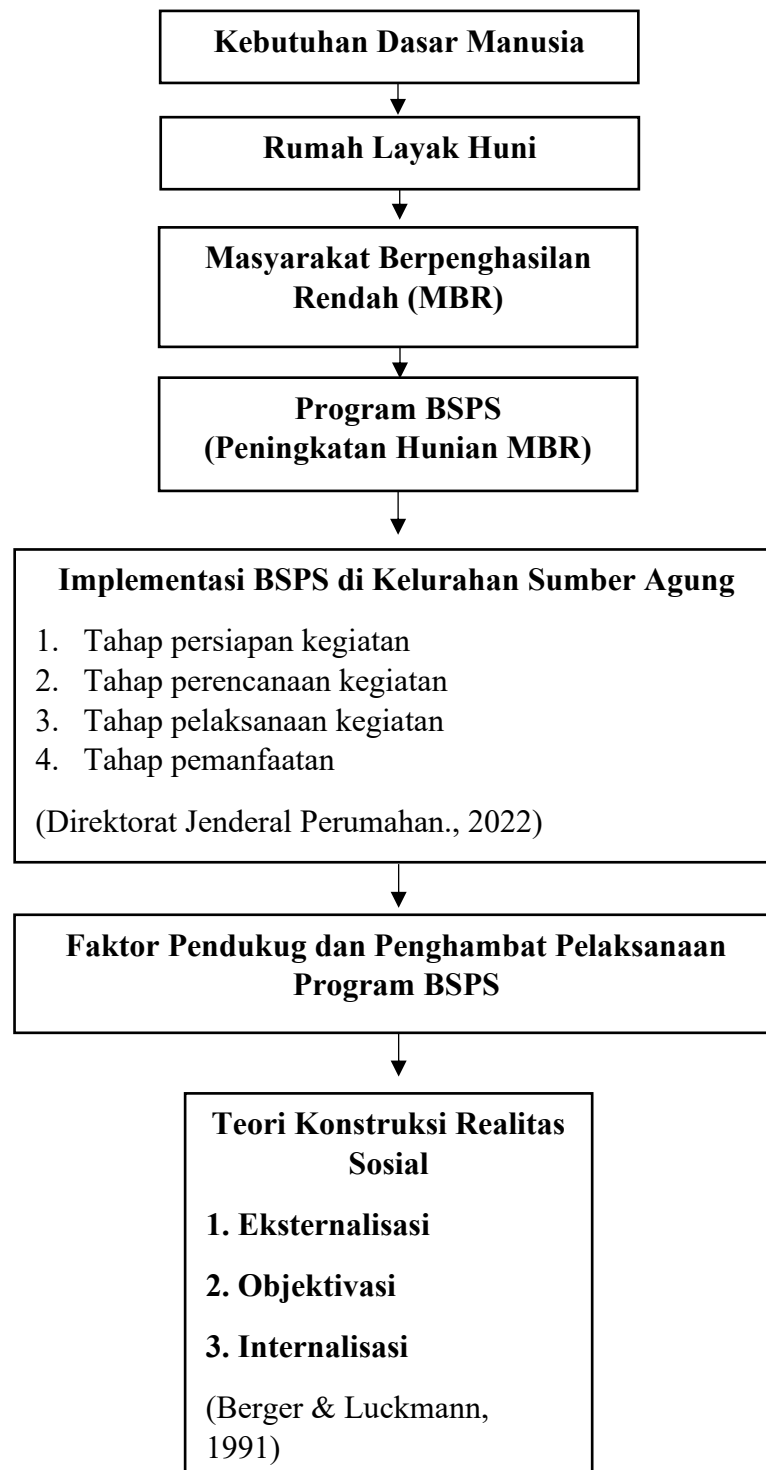
Sumber : Diolah peneliti, 2025

2.6. Kerangka Berpikir

Kebutuhan dasar manusia mencakup rumah sebagai salah satu elemen penting yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan. Menurut teori Abraham Maslow, rumah merupakan kebutuhan dasar yang esensial bagi setiap individu, karena memberikan rasa aman dan kenyamanan. Di Indonesia, standar rumah

layak huni diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 dan peraturan Kementerian PUPR yang menetapkan bahwa rumah layak huni harus memiliki ketahanan bangunan yang baik, luas tempat tinggal yang memadai, serta akses sanitasi dan air bersih yang layak.

Namun, tidak semua masyarakat mampu memenuhi kebutuhan ini secara mandiri. Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) seringkali menghadapi keterbatasan ekonomi yang menghambat akses mereka terhadap hunian layak. Untuk mengatasi masalah tersebut, Kementerian PUPR meluncurkan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) yang bertujuan meningkatkan kualitas hunian MBR. Selain itu, pada pengimplementasian program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) memiliki keterkaitan dengan teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Khalawati, 2025). Kemudian dapat melihat faktor pendukung dan faktor penghambat yang terjadi pada pengimplementasian program tersebut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang bertujuan memahami berbagai fenomena yang dialami subjek penelitian melalui proses analisis serta pendeskripsian secara mendalam. Hal ini mencakup perilaku dan tanggapan secara menyeluruh, dengan menggunakan deskripsi kata-kata tentang masalah yang diteliti. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari berbagai fenomena yang muncul dalam penelitian. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan kondisi di lapangan, peneliti perlu terlibat langsung di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau pendekatan kuantitatif (Moleong, 2015).

Kemudian menurut Anselm dan Juliet (2007:4), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak berasal dari prosedur statistik maupun perhitungan numerik lainnya. Pendekatan ini bertujuan memahami berbagai fenomena yang dialami oleh objek penelitian. Dalam praktiknya, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menghasilkan data berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan dan relevan dengan fokus penelitian.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Sumber Agung, Kota Bandar Lampung. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada dua faktor utama.

Pertama, meskipun bagian dari wilayah perkotaan, Kelurahan Sumber Agung merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya bermayoritas berpenghasilan rendah atau dibawah 2,5 juta per tahun, yang mana penghasilan tersebut hanya cukup untuk biaya sehari-hari saja. Hal ini juga sesuai dengan tujuan dari Program BSPS menysasar masyarakat berpenghasilan rendah untuk dibantu dalam peningkatan kualitas rumahnya.

Kedua, lokasi ini merupakan area yang secara aktif menerima bantuan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) pada tahun 2020 dan 2023 (wawancara dengan Kasi Trantib Kelurahan Sumber Agung, 2024). Keberlanjutan bantuan ini menunjukkan adanya perhatian pemerintah terhadap peningkatan kualitas perumahan dan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian di lokasi ini dapat memberikan wawasan mengenai dampak program BSPS serta dinamika sosial masyarakat dalam merespons bantuan tersebut.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif merujuk pada inti permasalahan yang masih bersifat umum dan berfungsi sebagai batasan dalam penelitian. Dengan demikian, peneliti menetapkan beberapa fokus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Proses implementasi program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kelurahan Sumber Agung.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kelurahan Sumber Agung.

Kedua fokus penelitian tersebut kemudian akan di analisis menggunakan teori konstruksi realitas sosial oleh Peter L. Berger yang dibagi menjadi tiga tahapan utama yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

3.4. Penentuan Informan

Menurut Afrizal (2014) menyatakan bahwa informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi mengenai dirinya maupun individu lain atau suatu fenomena kepada pewawancara secara mendalam. Selain itu,

informan dalam penelitian dibagi menjadi dua jenis, yakni informan pengamat dan informan pelaku. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus adalah informan pelaku. Menurut Afrizal, informan pelaku adalah individu yang memberikan penjelasan mengenai diri mereka, tindakan, pemikiran, interpretasi makna, maupun pengetahuan yang mereka miliki.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan menetapkan informan secara sengaja dengan kriteria atau pertimbangan tertentu guna mendapatkan data dan informasi yang sesuai dengan penelitian. Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu:

1. Tenaga Ahli Tata Kelola Perumahan SNVT Penyediaan Perumahan Provinsi Lampung
2. Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL) Kelurahan Sumber Agung
3. Kasi Trantib Kelurahan Sumber Agung
4. Penerima Bantuan BSPS Kelurahan Sumber Agung

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam sebuah penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan topik yang diteliti, sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell (dalam Ardiansyah et al., 2023). Untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Pengamatan langsung (Observasi)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan terhadap subjek dan fenomena secara dekat (Ardiansyah et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi informan di rumah penerima bantuan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) tahun 2023 pada tanggal 30 Juli 2025 hingga 2 Agustus 2025 untuk melihat penerima bantuan mana saja yang bisa dijadikan sebagai informan dan lingkungan sekitar rumah penerima bantuan. Hal ini

dikarenakan saat observasi berlangsung peneliti menemukan mayoritas penerima bantuan tersebut memiliki keterbatasan dalam pengetahuan terkait Program BSPS yang menyebabkan tidak dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Kemudian pada tanggal 22 Agustus 2025 hingga 28 Agustus 2025, peneliti melakukan observasi kembali di daerah lain, namun masih dalam Kelurahan Sumber Agung dengan mengamati secara langsung kondisi rumah setelah mengikuti program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dan lingkungan sekitar rumah penerima bantuan. Namun, terdapat perbedaan pada observasi ini yaitu peneliti menemukan bahwa masyarakat Kelurahan Sumber Agung sering melakukan kegiatan gotong royong seperti bersih-bersih lapangan, membersihkan perkarangan di sekitar wilayah sumber agung hingga pembangunan masjid. Namun, pengamatan ini tidak dijadikan dasar utama dalam penarikan kesimpulan, melainkan digunakan sebagai titik awal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Berikut ini disajikan tabel instrumen observasi.

Tabel 3. 1 Instrumen Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil yang didapatkan
1.	Lingkungan sekitar penerima bantuan	Mengamati lingkungan sekitar penerima bantuan dengan melihat kondisi rumah tetangga dan sarana, serta utilitas umum. Dari hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa tetangga sekitar telah memiliki rumah yang layak huni walaupun rumah tersebut belum diplester maupun di cat. Selain itu, pada lingkungan tersebut sudah memiliki jalan yang sudah beraspal, memiliki jaringan listrik, jaringan telepon/internet dan memiliki air yang bersih. Untuk memastikan kondisi tersebut sesuai dengan hasil pengamatan, peneliti

		menanyakan hal tersebut dengan penerima bantuan dan warga sekitar.
2.	Usaha toko penerima bantuan	Mengamati kondisi penerima bantuan setelah menerima Program BSPS dengan melihat kegiatan yang dilakukan penerima bantuan dan melihat. Dari hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa salah satu penerima bantuan yang sebelum sudah membuka usaha toko kelontong menjadi makin banyak jenis dagangan yang bisa diujakan. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh penerima bantuan tersebut yang mengatakan bahwa dirinya bisa fokus untuk mengembangkan usaha tersebut tanpa harus memikirkan lagi untuk pembangunan rumah karena sebelumnya uang untuk membeli sayur yang akan dijual dan uang untuk pembangunan rumah tidak mencukupi dan bahkan uang dari hasil penjualan toko kelontong tersebut hanya bisa dipakai untuk makan sehari-hari.
3.	Kegiatan Gotong Royong Warga Sumber Agung	Mengamati kegiatan gotong royong yang sudah sering dilakukan warga Sumber Agung yaitu membersihkan lapangan, perkarangan sekitar wilayah sumber agung hingga membangun masjid secara bersama-sama.
4.	Ladang Pertanian Cabai Rawit Warga Sumber Agung	Mengamati ladang pertanian cabai rawit yang dikerjakan dan dirawat oleh warga sumber agung sebagai upaya untuk mendapatkan penghasilan dan juga terkadang digunakan sebagai bahan makanan sehari-hari.

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2025

2. Wawancara mendalam

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara mendalam secara langsung dengan informan sesuai dengan pedoman wawancara, dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih detail (Ardiansyah et al., 2023). Peneliti menggunakan teknik wawancara tatap muka dengan empat informan yang dipilih yaitu tenaga ahli tata kelola perumahan SNVT penyediaan perumahan Provinsi Lampung, Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL) Kelurahan Sumber Agung, kasi trantib Kelurahan Sumber Agung, dan penerima bantuan BSPS Kelurahan Sumber Agung tahun 2023.

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, yaitu dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi Program BSPS di Kelurahan Sumber Agung dan faktor pendukung serta penghambat yang muncul di daerah tersebut. Hal ini bertujuan agar tidak memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terarah dan peneliti juga akan melakukan pencatatan terkait informasi yang telah disampaikan oleh informan.

Wawancara mendalam dilakukan pada akhir Juli hingga akhir Agustus 2025. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan pendekatan dengan menghubungi calon informan melalui chat *Whatsapp* atau bertemu langsung untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti serta meminta izin persetujuan kepada informan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Setelah mendapatkan izin persetujuan, peneliti mengatur jadwal wawancara berdasarkan waktu yang telah disetujui oleh informan agar kegiatan wawancara dapat berjalan dengan lancar dan lebih terbuka. Penentuan waktu wawancara dilakukan secara fleksibel dan kesepakatan bersama agar tidak mengganggu aktivitas informan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan rentang durasi antara 20 hingga 60 menit, tergantung pada kedalaman informasi yang diperoleh dan pertanyaan yang kemungkinan tidak bisa dijawab informan. Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan pokok sesuai fokus penelitian, namun peneliti memberikan keterbukaan bagi

informan untuk mengembangkan jawabannya atau bercerita secara bebas. Selama proses wawancara, peneliti merekam seluruh percakapan menggunakan alat perekam suara dari perangkat smartphone peneliti setelah mendapatkan izin dari informan. Selain itu, peneliti juga mencatat poin-poin penting dari jawaban informan di buku tulis sebagai catatan pendukung peneliti. Setelah wawancara selesai dilakukan, rekaman suara dari perangkat smartphone peneliti tersebut ditranskrip agar dapat dianalisis secara mendalam.

Berikut ini adalah rincian jadwal dan waktu pelaksanaan wawancara mendalam dengan masing-masing informan:

1. FS, wawancara dilaksanakan di kantor SNVT penyediaan perumahan Provinsi Lampung pada tanggal 30 Juli 2025, pukul 10.00 WIB.
2. ZFA, wawancara dilaksanakan di Zoom Meeting Online pada tanggal 30 Agustus 2025, pukul 20.30 WIB.
3. NP, wawancara dilaksanakan di kantor Kelurahan Sumber Agung pada tanggal 28 Agustus 2025, pukul 11.00 WIB.
4. DF, wawancara dilaksanakan di rumah informan sekaligus penerima bantuan Program BSPS pada tanggal 25 Agustus 2025, pukul 13.00 WIB.
5. AP, wawancara dilaksanakan di rumah informan sekaligus penerima bantuan Program BSPS pada tanggal 22 Agustus 2025, pukul 13.00 WIB.
6. MS, wawancara dilaksanakan di rumah informan sekaligus penerima bantuan Program BSPS pada tanggal 6 Agustus 2025, Pukul 13.00 WIB.
7. RK, wawancara dilaksanakan di rumah informan sekaligus penerima bantuan Program BSPS pada tanggal 7 Agustus 2025, Pukul 13.00 WIB.
8. JK, wawancara dilaksanakan di rumah informan sekaligus penerima bantuan Program BSPS pada tanggal 14 Agustus 2025, Pukul 13.00 WIB.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan yang dapat mendukung data primer. Dokumentasi merupakan metode

pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai jenis sumber, baik itu berupa dokumen, seperti buku dan jurnal maupun berupa foto yang relevan dengan topik penelitian (Murdiyanto, 2020). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan dokumen tentang Program BSPS Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS), foto selama proses pelaksanaan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS), dan dokumen daftar penerima bantuan Program BSPS tahun 2023 di Kelurahan Sumber Agung. Dokumen dan foto tersebut diperoleh peneliti dengan izin dari informan dan dilaksanakan setelah proses wawancara selesai. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data dokumentasi yang didapat peneliti memang sesuai dengan proses implementasi yang dilakukan dan dialami oleh informan.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, untuk mempermudah peneliti dalam mencapai kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada teori Miles dan Huberman (2014), yang menjelaskan bahwa analisis data melibatkan tiga langkah utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut merupakan penjelasan lengkap terkait teknik analisis data, yaitu:

1. Reduksi data

Mereduksi data adalah proses penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan (Miles dan Huberman, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menyederhanakan data yang dikumpulkan di lapangan dengan memilih dan merangkum jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada informan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diolah sesuai dengan rumusan masalah dan fokus pada aspek-aspek penting terkait implementasi program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dalam pemenuhan rumah layak huni bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kelurahan Sumber Agung, Kota Bandar Lampung. Peneliti juga mentranskripsikan

hasil wawancara untuk menyoroti poin-poin penting yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dianggap tidak relevan dengan informasi penelitian tidak disertakan, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil dan pembahasan penelitian.

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman (2014) penyajian data merupakan proses memperlihatkan kumpulan informasi yang dapat memberikan kemungkinan munculnya penarikan kesimpulan serta keputusan tindakan. Penyajian data meliputi tiga aspek utama, yaitu pertama proses implementasi program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kelurahan Sumber Agung, kedua; kedua, faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan implementasi program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kelurahan Sumber Agung; ketiga, faktor penghambat yang menghambat dalam proses implementasi program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kelurahan Sumber Agung.

Selain teks naratif, peneliti juga menyajikan beberapa data dalam bentuk grafik, gambar, dan tabel yang berkaitan dengan implementasi Program BSPS di Kelurahan Sumber Agung. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah direduksi secara jelas dan lengkap dalam teks naratif. Selain itu, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat kepercayaan terhadap data yang disajikan. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk mempermudah pemahaman mengenai peristiwa yang terjadi.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Menurut Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan atau verifikasi data adalah langkah akhir dalam analisis data penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menjelaskan proses implementasi program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dalam pemenuhan rumah layak huni bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kelurahan Sumber Agung

serta faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dihadapi selama proses program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) berlangsung.

Proses ini melibatkan penyusunan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi dengan subjek serta pihak yang memiliki peran penting. Dimulai dengan pengumpulan data, kemudian dianalisa untuk memahami pengalaman subjek, diikuti dengan interpretasi menyeluruh yang menghasilkan kesimpulan utama dari penelitian. Transkrip data wawancara disertakan di bagian lampiran dan kutipan dari transkrip tersebut digunakan untuk mendukung informasi yang diperoleh. Selain itu, data dokumentasi juga dipakai untuk memperkuat kepercayaan terhadap data yang ada.

Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti kuat lainnya yang relevan dengan penelitian setelah verifikasi data dilakukan. Jika peneliti Kembali ke lapangan untuk mengumpulkan lebih banyak data, kesimpulan yang diperoleh akan menjadi lebih kredibel.

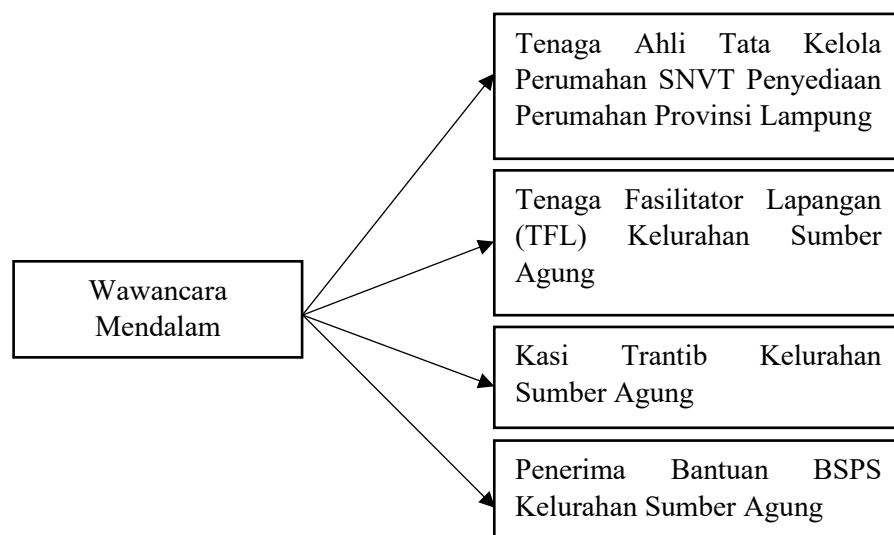
3.7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian sangat penting untuk memastikan kredibilitas penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2013), sumber data diperoleh dengan menganalisis bukti dari sumber dan menggunakan pembenaran logis untuk membuat tema. Triangulasi dalam proses pengujian dipahami sebagai upaya menelaah data dari berbagai sumber melalui metode dan waktu yang berbeda agar hasil penelitian dapat dinilai sebagai karya ilmiah yang valid. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi data sebagai berikut.

3.7.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data adalah proses menentukan kebenaran suatu informasi dengan menggunakan berbagai metode dan sumber pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda, sehingga menghasilkan berbagai

perspektif atau pandangan yang mendekati kebenaran dalam menjawab permasalahan penelitian ini mengenai implementasi program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dalam pemenuhan rumah layak bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kelurahan Sumber Agung, Kota Bandar Lampung. Peneliti melakukan verifikasi terhadap data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber termasuk wawancara dan dokumen. Jika terdapat perbedaan informasi antar-informan, peneliti akan menanyakan kembali untuk memastikan data yang paling akurat. Data yang menunjukkan konsistensi dan telah terverifikasi melalui proses triangulasi dinilai valid dan layak untuk dipaparkan, sedangkan data yang tidak sejalan digunakan sebagai bahan perbandingan.



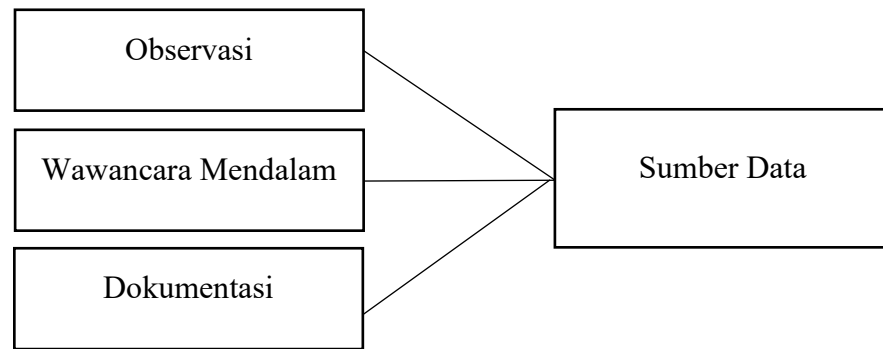
Gambar 3. 1 Skema Triangulasi Sumber

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2025

3.7.2. Triangulasi Teknik

Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data dengan cara mengeceknya kepada informan yang sama namun dengan teknik yang berbeda, yaitu membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan, lalu dicek kembali melalui

observasi atau dokumentasi terhadap informan tersebut. Apabila hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan kesamaan, maka data tersebut dianggap valid. Sebaliknya, bila terdapat perbedaan di antara ketiganya, data tersebut dimanfaatkan sebagai pembandingan dalam proses penarikan kesimpulan.



Gambar 3. 2 Skema Triangulasi Teknik

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2025

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Deskripsi Kelurahan Sumber Agung

Kelurahan Sumber Agung merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah administratif Kota Bandar Lampung. Secara geografis, Kelurahan ini memiliki luas wilayah sekitar 498 hektar, yang menjadikannya salah satu kelurahan dengan cakupan lahan cukup luas dibandingkan dengan kelurahan lain di sekitarnya. Wilayah ini terbagi ke dalam 3 Lingkungan (LK) yang kemudian dirinci lagi menjadi 22 Rukun Tetangga (RT).

Kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Sumber Agung masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kebersamaan. Warga setempat menjunjung tinggi semangat kegotongroyongan, yang tercermin dalam berbagai aktivitas, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, perbaikan fasilitas umum, serta kegiatan sosial lainnya. Semangat gotong royong ini menjadi modal sosial penting dalam mendukung keberhasilan berbagai program pembangunan, termasuk program perumahan dan infrastruktur yang digulirkan oleh pemerintah.

4.1.1. Sejarah Singkat Kelurahan Sumber Agung

Kelurahan Sumber Agung memiliki sejarah yang cukup menarik dalam dinamika perkembangan wilayah administrasi Kota Bandar Lampung. Pada mulanya, kawasan ini merupakan bagian dari Kelurahan Beringin Raya, yang cakupan wilayahnya cukup luas dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta perkembangan permukiman yang semakin pesat, muncul kebutuhan akan pelayanan administrasi yang lebih dekat, cepat, dan efektif. Kondisi ini mendorong pemerintah

daerah untuk melakukan pemekaran wilayah demi menciptakan tatakelola pemerintahan yang lebih baik dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, pada tahun 1994 dilakukan pemekaran wilayah administratif, di mana sebagian wilayah Kelurahan Beringin Raya resmi ditetapkan menjadi kelurahan baru dengan nama Kelurahan Sumber Agung. Kebijakan ini tidak hanya sekedar membagi wilayah secara administratif, tetapi juga dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik, mempercepat pembangunan di tingkat lokal, serta memberikan ruang partisipasi yang lebih besar bagi masyarakat dalam setiap program pemerintahan.

Dengan perjalanan sejarah yang berawal dari pemekaran Kelurahan Beringin Raya hingga menjadi wilayah administratif yang mandiri, Kelurahan Sumber Agung kini berkembang sebagai salah satu kelurahan yang strategis di Kota Bandar Lampung.

4.1.2. Peta Kelurahan Sumber Agung

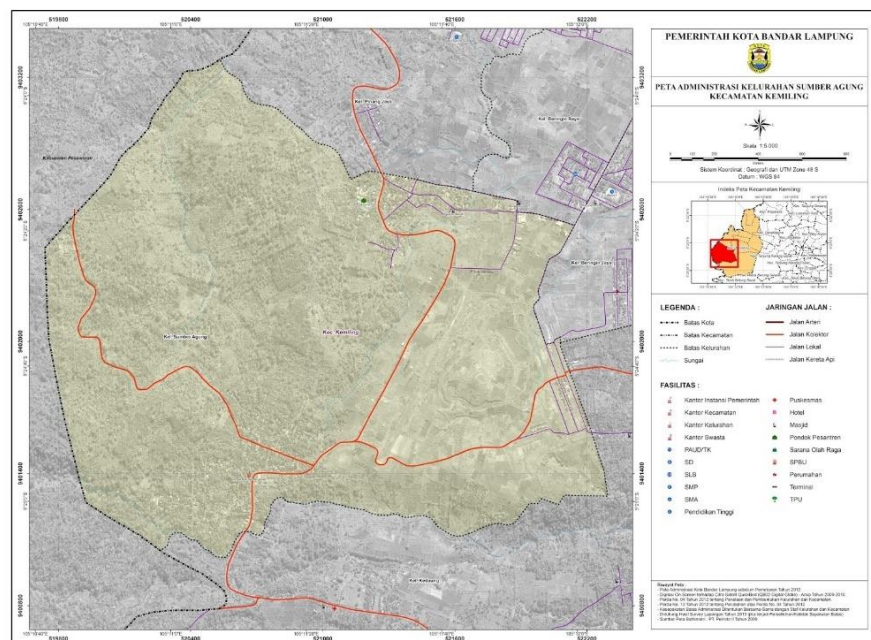
Secara administratif, Kelurahan Sumber Agung termasuk salah satu dari sembilan kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Secara geografis, kelurahan ini berlokasi sekitar 4 kilometer dari kantor Kecamatan Kemiling dan berjarak kurang lebih 12 kilometer dari pusat pemerintahan Kota Bandar Lampung. Luas keseluruhan wilayah Kelurahan Sumber Agung sekitar 498 hektar. Dalam pembagian administratif internalnya, kelurahan ini terdiri atas 3 Lingkungan (LK) dan terbagi ke dalam 22 Rukun Tetangga (RT).

Batas-batas wilayah Kelurahan Sumber Agung secara geografis adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kelurahan Pinang Jaya
- Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kelurahan Kedaung
- Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kelurahan Batu Putu

- Sebelah Barat: Berbatasan dengan wilayah Kecamatan Padang Cermin

Tanah yang berada di wilayah Sumber Agung, umumnya memiliki tekstur yang gembur serta tingkat kesuburan yang tinggi. Sifat tanah seperti ini sangat mendukung untuk budidaya buah-buahan dan sayuran. Kondisi geografis tersebut turut memengaruhi cara masyarakat memanfaatkan lahan, di mana sebagian besar wilayah Sumber Agung masih dimanfaatkan sebagai lahan terbuka, kebun milik warga, serta area konservasi hutan.



Gambar 4. 1 Peta Kelurahan Sumber Agung.

Sumber : Kelurahan Sumber Agung, 2024

4.2. Kondisi Demografis Kelurahan Sumber Agung

4.2.1. Jumlah Penduduk Kelurahan Sumber Agung

Jumlah penduduk merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi demografis suatu wilayah. Data mengenai jumlah penduduk tidak hanya memberikan gambaran mengenai besaran populasi, tetapi juga mencerminkan kebutuhan akan sarana dan

prasarana publik, seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, maupun infrastruktur dasar lainnya. Bagi Kelurahan Sumber Agung, informasi jumlah penduduk sangat diperlukan untuk menilai sejauh mana kapasitas wilayah dalam menyediakan hunian layak serta merencanakan program pembangunan yang tepat sasaran.

Pada bagian ini, akan ditampilkan informasi mengenai jumlah penduduk di Kelurahan Sumber Agung untuk tahun 2024, yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Sumber Agung Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024

Jenis Kelamin	Penduduk (jiwa)	
	Laki-laki	Perempuan
	1.480	1.805
Jumlah	3.285	

Sumber : Kelurahan Sumber Agung, 2024

Merujuk pada data yang telah disajikan, total jumlah penduduk di Kelurahan Sumber Agung pada tahun 2024 tercatat sebanyak 3.285 jiwa. Dari jumlah tersebut, populasi laki-laki mencapai 1.480 jiwa, sementara penduduk perempuan berjumlah 1.805 jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan di wilayah tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, berikut merupakan data penduduk Kelurahan Sumber Agung berdasarkan kelompok usia.

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Kelurahan Sumber Agung Berdasarkan Umur Tahun 2024

No	Golongan Umur	Jumlah
1	0-4 Tahun	107
2	5-6 Tahun	78
3	7-13 Tahun	700

4	14-16 Tahun	339
5	17-24 Tahun	1.010
6	25-54 Tahun	761
7	55 Tahun Keatas	290
	Jumlah Keseluruhan	3.285

Sumber : Kelurahan Sumber Agung, 2024

Berdasarkan tabel jumlah penduduk menurut golongan umur di Kelurahan Sumber Agung tahun 2024, jumlah penduduk keseluruhan mencapai 3.285 jiwa. Sebagian besar penduduk berada pada usia produktif, terutama kelompok 17-24 tahun dengan jumlah 1.010 jiwa, kemudian kelompok 25-54 tahun sebanyak 761 jiwa. Dominasi usia produktif ini menunjukkan bahwa Kelurahan Sumber Agung memiliki tenaga kerja yang cukup besar untuk mendukung kegiatan pembangunan, termasuk pelaksanaan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) yang sangat mengandalkan partisipasi dan swadaya masyarakat.

Di sisi lain, jumlah penduduk yang termasuk dalam kelompok anak-anak (0-16 tahun) dan lanjut usia (55 tahun ke atas) juga cukup besar, yakni mencapai 1.514 jiwa. Kedua kelompok ini memiliki kebutuhan yang sama, yaitu tempat tinggal yang sehat, aman, dan nyaman untuk mendukung tumbuh kembang anak sekaligus menjamin kualitas hidup lansia.

Dengan demikian, struktur penduduk Kelurahan Sumber Agung yang didominasi usia produktif sekaligus memiliki jumlah anak-anak dan lansia cukup besar, memperlihatkan bahwa Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) sangat dibutuhkan. Kehadiran program ini tidak hanya meningkatkan kualitas hunian, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan keluarga, pendidikan anak, serta perlindungan bagi kelompok rentan seperti lansia.

4.2.2. Pendidikan Masyarakat Kelurahan Sumber Agung

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Sumber Agung cukup beragam, mulai dari mereka yang tidak menempuh pendidikan hingga yang menempuh pendidikan hingga strata 1 (S1). Perbedaan tingkat pendidikan ini turut memengaruhi pola pikir, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, serta kemampuan mereka dalam mengelola potensi yang ada di wilayahnya.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai kondisi pendidikan masyarakat di Kelurahan Sumber Agung, berikut disajikan data mengenai tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Sumber Agung tahun 2024.

Tabel 4. 3 Tingkat Pendudukan Masyarakat Kelurahan Sumber Agung Tahun 2024

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Tidak sekolah	212
2	Tamat SD	1.249
3	Tamat SMP	864
4	Tamat SMA	863
5	Diploma /D1-D3	61
6	Sarjana/S1	16
Jumlah Keseluruhan		3.285

Sumber : Kelurahan Sumber Agung, 2024

Dapat dilihat pada tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar masyarakat hanya menempuh pendidikan sampai jenjang dasar dan menengah. Jumlah paling banyak ada pada lulusan SD yaitu 1.249 jiwa, kemudian lulusan SMP 864 jiwa, dan lulusan SMA 863 jiwa. Sementara itu, masih terdapat 212 jiwa masyarakat yang tidak atau belum pernah bersekolah.

Untuk pendidikan tinggi, jumlahnya relatif sedikit. Hanya terdapat 61 jiwa yang menempuh pendidikan diploma, dan 16 jiwa yang sudah mencapai sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Sumber Agung belum banyak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Kondisi ini dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan, termasuk dalam pelaksanaan program pemerintah seperti Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Dengan tingkat pendidikan yang rata-rata masih rendah, masyarakat biasanya membutuhkan pendampingan lebih dalam memahami prosedur maupun aturan program. Namun, di sisi lain, masyarakat Sumber Agung memiliki semangat kebersamaan dan gotong royong yang kuat, sehingga hal itu tetap menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan program BSPS di wilayah ini.

4.2.3. Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Sumber Agung

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Sumber Agung bekerja di sektor pertanian, perkebunan, pertukangan dan perdagangan. Berikut merupakan data jenis pekerjaan masyarakat Kelurahan Sumber Agung.

Tabel 4. 4 Jenis Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Sumber Agung Tahun 2024

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1	Petani	1.018 jiwa
3	Buruh bangunan	448 jiwa
4	Pedagang UMKM	305 jiwa
5	Pegawai Negeri Sipil/PNS	5 jiwa
6	Guru	93 jiwa
7	Karyawan Swasta	167 jiwa
Jumlah Keseluruhan		2.036 jiwa

Sumber : Kelurahan Sumber Agung, 2024

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 2.036 jiwa penduduk yang bekerja, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor informal, yaitu sebagai petani, buruh bangunan, dan pedagang UMKM.

Jumlah tertinggi berasal dari sektor pertanian dengan total 1.018 orang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas pertanian masih memegang peranan utama dalam perekonomian Kelurahan Sumber Agung. Selanjutnya, buruh bangunan tercatat sebanyak 448 orang, yang menandakan bahwa sektor konstruksi juga berperan penting dalam menyerap tenaga kerja di wilayah ini. Selain itu, terdapat 305 orang yang berprofesi sebagai pedagang UMKM, baik dengan membuka warung, kios, maupun usaha kecil lainnya yang menjadi penunjang perputaran ekonomi masyarakat.

Menurut keterangan NP selaku Kasi Trantib Kelurahan Sumber Agung yang ditemui pada tanggal 28 Agustus 2025 di Kelurahan Sumber Agung, di mana beliau menyampaikan bahwa penghasilan masyarakat pada umumnya hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak banyak yang dapat menyisihkan pendapatan untuk memperbaiki atau membangun rumah secara mandiri. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun masyarakat memiliki penghasilan, sebagian besar masih tergolong Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang rentan dari sisi pemenuhan kebutuhan tempat tinggal layak.

Kondisi pekerjaan masyarakat ini menjadi faktor penting. Sebagian besar warga yang berprofesi sebagai petani, buruh bangunan, dan pedagang UMKM memiliki penghasilan yang fluktuatif dan cenderung terbatas, sehingga keberadaan program BSPS sangat membantu mereka dalam meningkatkan kualitas rumah agar menjadi layak huni. Selain itu, keterampilan sebagian masyarakat sebagai buruh bangunan menjadi nilai tambah, karena mereka dapat berperan langsung dalam proses

pembangunan rumah pada program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS).

4.3. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Sumber Agung

Kelurahan Sumber Agung merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Secara geografis, kelurahan ini memiliki luas wilayah sekitar 498 hektar, yang terbagi ke dalam 3 lingkungan (LK) dan 22 rukun tetangga (RT). Letaknya cukup strategis karena berada tidak jauh dari pusat kota Bandar Lampung, sekaligus memiliki wilayah yang masih didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan. Kondisi geografis tersebut menjadikan masyarakat Sumber Agung memiliki corak kehidupan semi-perkotaan, di mana mereka tetap mempertahankan aktivitas pertanian namun juga terhubung dengan perkembangan perkotaan.

Secara ekonomi, sebagian besar masyarakat Kelurahan Sumber Agung bekerja pada sektor informal, dengan dominasi sebagai petani, buruh bangunan, dan pedagang UMKM. Berdasarkan data kependudukan tahun 2024, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 2.036 jiwa dari total 3.285 jiwa. Dari angka tersebut, profesi petani menempati posisi terbesar, yaitu sekitar 1.018 jiwa, diikuti oleh buruh bangunan sebanyak 448 jiwa, serta pedagang UMKM sebanyak 305 jiwa. Meskipun masyarakat memiliki penghasilan yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari, namun pendapatan tersebut belum mampu untuk membangun rumah yang layak.

Dari sisi sosial, masyarakat Sumber Agung masih memegang teguh nilai kebersamaan dan gotong royong. Nilai ini tercermin dari berbagai kegiatan kemasyarakatan, mulai dari kerja bakti lingkungan, kegiatan keagamaan, hingga saling membantu dalam pembangunan rumah maupun fasilitas umum. Tingkat pendidikan masyarakat cukup beragam, dengan mayoritas lulusan pendidikan dasar hingga menengah, sementara jumlah masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi masih terbatas. Kondisi ini turut memengaruhi jenis pekerjaan dan keterlibatan masyarakat dalam mengakses peluang ekonomi yang lebih luas.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Sumber Agung memiliki hubungan yang erat dengan pelaksanaan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Mayoritas masyarakat yang bekerja di sektor pertanian, buruh bangunan, dan UMKM termasuk dalam kategori Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Dengan pendapatan yang terbatas, mereka kesulitan memperbaiki rumah secara mandiri. Di sisi lain, adanya budaya gotong royong yang kuat di kalangan masyarakat menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS), karena warga saling membantu dalam pelaksanaan pembangunan rumah.

Dengan demikian, bahwa kondisi sosial masyarakat Kelurahan Sumber Agung ditandai dengan solidaritas sosial yang tinggi, sedangkan kondisi ekonominya masih didominasi oleh sektor informal dengan penghasilan terbatas. Oleh karena itu, keberadaan Program BSPS menjadi sangat relevan untuk dilakukan di daerah ini.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dalam pemenuhan rumah layak huni bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kelurahan Sumber Agung, Kota Bandar Lampung, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kelurahan Sumber Agung berjalan melalui tahapan yang terstruktur mulai dari pengusulan dan verifikasi calon penerima, pembekalan tim pelaksana, penyusunan rencana penggunaan dana, hingga pembangunan dan pemanfaatan rumah, serta secara umum telah berhasil meningkatkan kualitas hunian masyarakat berpenghasilan rendah sesuai ketentuan program. Proses pendataan dilakukan secara transparan oleh TFL bersama pemerintah kelurahan sehingga penerima bantuan memenuhi kriteria teknis dan sosial, sementara sosialisasi dan pembentukan kelompok penerima bantuan memberikan pemahaman yang jelas mengenai mekanisme, kewajiban swadaya, dan langkah pelaksanaan di lapangan. Pelaksanaan program menunjukkan adanya partisipasi aktif penerima dalam memilih material, menentukan tukang, dan mengawasi pembangunan meski masih ditemukan kendala seperti keterlambatan pengiriman bahan, kualitas material yang tidak merata, serta keterbatasan dana upah tukang. Kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan intensif TFL, koordinasi dengan Satker dan PPK, serta adanya dukungan dan solidaritas antar penerima bantuan.

Pada tahap pemanfaatan, penerima bantuan menunjukkan kesadaran untuk merawat, menjaga, dan mengembangkan rumah agar tetap layak huni. Secara keseluruhan, program BSPS tidak hanya memberikan manfaat fisik berupa perbaikan rumah, tetapi juga menumbuhkan perilaku swadaya, gotong royong, serta tanggung jawab bersama dalam mewujudkan hunian yang sehat, aman, dan layak bagi masyarakat.

2. Pelaksanaan Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kelurahan Sumber Agung didukung oleh beberapa faktor penting, terutama kuatnya budaya gotong royong di masyarakat, sinergi antara pemerintah kelurahan dengan Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL), serta kesadaran penerima bantuan untuk merawat rumah setelah pembangunan selesai. Budaya gotong royong mempermudah pengerjaan rumah dan mempercepat penyelesaian pekerjaan melalui saling membantu dalam penyediaan material. Dukungan pemerintah kelurahan dalam mengurus administrasi dan bantuan TFL dalam mengawasi pekerjaan serta mengatasi masalah di lapangan menjadi faktor penting agar program berjalan lancar. Selain itu, kesadaran penerima bantuan dalam menjaga, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas rumah secara mandiri menunjukkan adanya keberlanjutan manfaat program. Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang berpengaruh terhadap implementasi BSPS, seperti keterlambatan pengiriman bahan bangunan dari toko material akibat kendala stok maupun keterbatasan armada, serta minimnya alokasi anggaran untuk upah tukang yang hanya sebesar Rp2.500.000 sehingga penerima bantuan terpaksa menambah dana pribadi atau mencari alternatif tenaga kerja. Hambatan tersebut berdampak pada keterlambatan progres pembangunan dan meningkatnya beban biaya di luar bantuan pemerintah.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dalam pemenuhan rumah layak huni bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kelurahan Sumber Agung,

peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada SNVT Penyediaan Perumahan, Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL), dan penelitian selanjutnya.

1. Bagi SNVT penyediaan perumahan, diharapkan dapat melakukan evaluasi menyeluruh terhadap alokasi dana program, terutama terkait komponen upah tukang. Selama ini, keterbatasan dana menyebabkan penerima bantuan harus menutupi kekurangan biaya dengan swadaya tambahan, baik berupa tenaga maupun dana pribadi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketimpangan, khususnya bagi MBR yang daya dukung ekonominya rendah.
2. Bagi Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL), disarankan untuk memperkuat koordinasi dengan pihak penyedia material agar keterlambatan pengiriman bahan bangunan dapat diminimalisir. Mengingat keterlambatan distribusi sering menjadi hambatan utama, TFL perlu menyusun mekanisme pengendalian yang lebih sistematis, misalnya melalui kontrak kerja sama dengan toko material yang mencakup target waktu distribusi, sanksi atas keterlambatan, serta sistem pengawasan yang transparan.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar penelitian ke depan dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan beragam, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, maupun kondisi sosial-ekonomi serta dapat menggunakan metode kombinasi (*mixed-methods*) untuk menggali data kuantitatif, seperti tingkat kepuasan penerima, efisiensi anggaran, serta dampak ekonomi keluarga; sekaligus data kualitatif berupa pengalaman, kendala, dan strategi adaptasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajagrafindo.
- Aini, D. N., Huda, S., & Fitria, A. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Program BspS Melalui Upaya Keswadayaan Demi Mewujudkan Rumah Layak Huni di Desa Pucangombo. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 569–581. <https://journal.laaroiba.com/index.php/elmal/article/view/4501>
- Algiffari, M. F. (2023). Pendampingan Masyarakat dalam Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kabupaten Konawe Utara Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 1(3), 489–496. <https://doi.org/https://doi.org/10.57248/jilpi.v1i3.129>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. Syahrani. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asaf, A. S. (2020). Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia. *Jurnal Cakrawarti*, 02(02), 26. <https://doi.org/https://doi.org/10.47532/jic.v2i2.126>
- Astari, V. P., Bakti, H., & Ismanto, S. U. (2022). Partisipasi Publik Dalam Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Di Kota Bogor Tahun 2020. *JANE (Jurnal Administrasi Negara)*, 14(1), 351–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jane.v14i1.41323>
- Asyifa, M. N., Suryoto, & Ranjani. (2024a). Implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Di Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 329–340. <https://jurnal.unigal.ac.id/dinamika/article/view/13826>
- Asyifa, M. N., Suryoto, & Ranjani. (2024b). Implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Di Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 2, 329–340. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/dak.v11i2.13826>

- Bappenas. (2020). Pilar Pembangunan Lingkungan. In *Kedeputian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam*. <https://sdgs.bappenas.go.id/>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. Penguin Books.
- BPK. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman*. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/28534/UU%201%20Tahun%202011.pdf>
- BPK. (2017). Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2017 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. In *Pemerintah Kota Bandar Lampung*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/94712/perda-kota-bandar-lampung-no-04-tahun-2017>
- BPK. (2018). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 7/PRT/M/2018 Tahun 2018 tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/104518/permen-pupr-no-7prtm2018-tahun-2018>
- BPK. (2022). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 7 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Bantuan Pembangunan Perumahan dan Penyediaan Rumah Khusus*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216844/permen-pupr-no-7-tahun-2022>
- BPS. (2023, September 26). *Kecamatan Kemiling Dalam Angka 2023*. <https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/52687d77cf3f10a85fea3e9d/kecamatan-kemiling-dalam-angka-2023.html>
- BPS. (2025). *Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan per km2 (Jiwa), 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. <https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODQjMg==/kepadatan-penduduk-menurut-kecamatan-per-km2.html>
- Destriando, M., & Lumbanraja, V. (2024). Implementasi Program BPS dalam Penyediaan Rumah Layak Huni di Desa Balai Kasih Kecamatan Kuala Langkat. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 9–14. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i1.2999>
- Desyra, T. E., Dengo, S., & Londa, V. Y. (2021). Implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya Dalam Penyediaan Rumah Layak Huni Di Desa Tolok Satu Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(110), 35–45. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/JAP/article/view/36273>

- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Direktorat Jenderal Perumahan. (2022). *SE No 14-SE-Dr-2022 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Bantuan Pembangunan Rumah Swadaya*.
- Fauzana, M., Resdati, Yusuf, Y., & Syafrizal. (2023). Pengaruh Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Di Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat (Studi Pada Penerima Bantuan Tahun 2017). *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(4), 1611–1621. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3595537>
- Halimah, Irawan, B., & Prakoso, C. T. (2019). Implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Di Kelurahan Bontang Kuala Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. *EJournal Administrasi Negara*, 7(2), 6836–6850. <https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2948>
- Hidayati, E., & Sari, S. R. (2021). Kualitas Sarana Dan Prasarana Perumahan Griya Harapan Weleri. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 8(2), 110–123. <https://doi.org/10.26418/lantang.v8i2.45981>
- Ihwan, M., Fadillah, C., Hidayah, S. N., & Sumardiana, B. (2022). Pemenuhan Hak Atas Rumah Layak Huni Bagi Masyarakat Miskin. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement)*, 5(1), 89–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jphi.v5i1.50011>
- Indrianingrum, L. (2016). *Rencana Kepemilikan Rumah Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (Studi Kasus Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang)*. 18(1), 15–0. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jtsp.v18i1.6690>
- Jannah, H. M., Sastrawan, E., & Adda, H. W. (2023). Efektifitas Pelaksanaan Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol. *JEMPPER : Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(2), 113. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jempper.v2i2.1412>
- Jois, M., Kasim, S. S., & Sarpin. (2024). Implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Dalam Meningkatkan Kualitas Tempat Tinggal Masyarakat Kurang Mampu Di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i1.6>
- Kelurahan Sumber Agung. (2024). *Data Kependudukan dan Profil Kelurahan Sumber Agung*.

- Kemen PUPR. (2018). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 7/PRT/M/2018 Tahun 2018 tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya. In *JDIH Kementerian PUPR*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/104518/permen-pupr-no-7prtm2018-tahun-2018>
- Khalawati, A. (2025). Konstruksi Sosial Penerima Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Sebagai Identitas Sosial: Studi Kasus Desa Pendem, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. *JODASC: Journal of Development and Social Change*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jodasc.v8i1.100075>
- Lumingkewas, C. S. (2017). Analisis Yuridis Pemaknaan Konsep Dalam Pasal 16 Undang-Undang Rumah Susun Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *Arena Hukum*, 9(3), 421–441. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2016.00903.7>
- Maharani, A. S. A., & Alexander, H. B. (2024). 32,34 Juta Rumah Tangga Indonesia Punya Masalah Perumahan. In *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/properti/read/2024/08/05/093000521/32-34-juta-rumah-tangga-indonesia-punya-masalah-perumahan>
- Mamangkey, A., Lumolos, J., & Pangemanan, F. (2019). Pelaksanaan Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Di Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal EKSEKUTIF*, 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/view/25486>
- Mappe, U. U., Hafid, U. Q., & Amandaria, R. (2024). Permukiman Kumuh Di Kota Makassar: Sebuah Tinjauan Sosiologis. *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture*, 6(2), 46–53. <https://ojs.unm.ac.id/predestination/article/view/63354>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja.
- Mundung, J. I., Rompas, W. Y., & Plangiten, N. N. (2022). Akuntabilitas Pelaksanaan Program Pembangunan Rumah Bantuan Di Desa Tombasian Atas Satu Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 125, 47–53. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/JAP/article/view/44611>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta Press.
- Perkim. (2021, February 17). *Definisi Rumah Tidak Layak Huni*. Perkim.Id. <https://perkim.id/rtlh/definisi-rumah-tidak-layak-huni/>

- Perkim. (2023, September 6). *PKP Kota Bandar Lampung*. Perkim.Id. <https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kota-bandar-lampung/>
- Permata, A. T., Setiawati, L., & Khoerunnisa, ; Lutfi. (2023). Analisis Penerapan Fungsi Manajemen George Robert Terry di Perpustakaan Pitimoss. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/light/article/view/8155>
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi kontemporer*. Rajawali Pers.
- Puasanty, T. A., Primandhana, W. P., & Sishadiyati. (2023). Pemanfaatan swadaya yang dimiliki penerima bantuan dalam mendukung pembangunan rumah layak huni program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 790–798. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10090597>
- PUPR. (2022). *Ketentuan Umum SE Nomor 14/SE/Dr/2022 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Bantuan Pembangunan Rumah Swadaya*.
- Radwa, N. D., & Megawati, S. (2022). Implementasi Kebijakan Program Rumah Bersubsidi Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) Di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Journal PUBLIKA*, 11(1), 1489–1502. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/publika.v11n1.p1489-1502>
- Rahman, F., Rahmatullah, R., Hadi, S., Nugroho, A. R., & Riadi, S. (2022). Kajian Tipologi Perumahan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jgp.v3i1.5334>
- Sanjaya, M. J., Rusli, B., & Widianingsih, I. (2022). Jejaring Kebijakan Dalam Pembangunan Perumahan Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) Di Kabupaten Bandung. *JANE (Jurnal Administrasi Negara)*, 13(2), 210–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.28693>
- SNVT Penyediaan Perumahan Provinsi Lampung. (2023). Jumlah Penerima Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kecamatan Kemiling Menurut Kelurahan Tahun 2023. In *SNVT Penyediaan Perumahan Provinsi Lampung*.
- Tamami, D. S., Marseto, & Nisa, F. L. (2023). Implementasi Padat Karya Tunai dalam Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya untuk Masyarakat Miskin Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 235–244. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10076485>
- V M, P., Gunawan, I., Damanik, B. E., Parlina, I., & Saputra, W. (2021). Penerapan Data Mining Menggunakan Algoritma C4.5 Dalam Menentukan Kelayakan

- Penerimaan Bantuan Bedah Rumah Pada Desa Tiga Dolok. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(5), 396–409.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i5.102>
- Vebiola, R. C., & Sigit, M. (2023). Determinan Keputusan Pembelian pada Toko BangunanBangun Baru Tempel Yogyakarta. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 02(03), 95–111.
<https://journal.uui.ac.id/selma/article/view/29698>
- Zayani, A., Taufiq, M., & Wijaya, R. S. (2023). Implementasi Program BSPS Dalam Menurunkan Angka Kemiskinan Melalui Penyediaan Rumah Layak Huni Pada Desa Tinatar, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 101–105.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8401610>